

**KENABIAN MUHAMMAD
DALAM PANDANGAN ALIRAN AHMADIYAH QODIAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



PUSHTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
↳ No. KLAS U-2001	No. FIG U/2001/AF/037
037	ASAL BUKU :
AF	TANGGAL :

Oleh :

WASTORI
NIM : EO.1.3.97.154

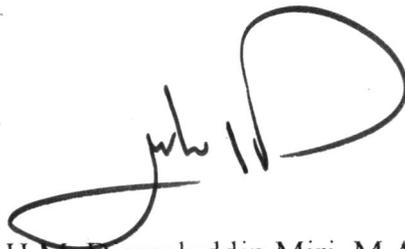
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Wastori ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. H.M. Djamaluddin Miri', written in a cursive style.

Drs. H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag

NIP: 150 231 825

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

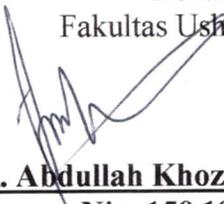
Skripsi oleh **Wastori** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Agustus 2001

Mengesahkan

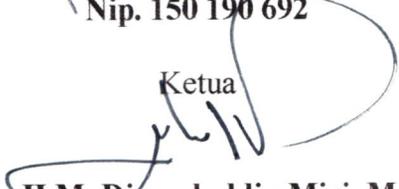
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Dekan
Fakultas Ushuluddin



DR. Abdullah Khozin Affandi, MA
Nip. 150 190 692

Ketua

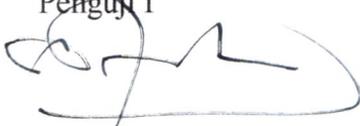


Dra. H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag
Nip. 150 231 825

Sekretaris

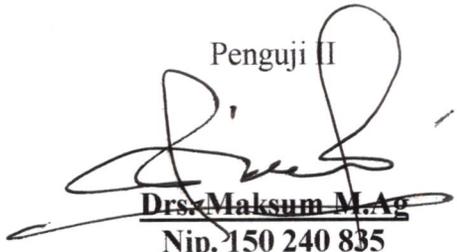
Drs. Suhermanto Ja'far
Nip. 150 274 382

Penguji I



Drs. H. Muslih Fuadie, MAg
Nip. 150 203 828

Penguji II



Drs. Maksud M. Ag
Nip. 150 240 835

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	6
F. Metode dan Sistematika Pembahasan	7
1. Metode Pembahasan	7
2. Sistematika Pembahasan	8

BAB II PENGERTIAN KENABIAN, WAHYU DAN KHATAMUL ANBIYA' SECARA UMUM.

A. Pengertian Kenabian Dalam Islam	10
B. Tanda-tanda Kenabian.....	17
C. Pengertian Wahyu.....	21
D. Hakekat Pengertian Khatamul Anbiya'	22

BAB III SEJARAH LAHIRNYA ALIRAN AHMADIYAH DAN PEMBAHASANNYA TENTANG KENABIAN MUHAMMAD MENURUT AHMADIYAH QODIAN

A. Sejarah Lahirnya Aliran Ahmadiyah	25
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Ahmadiyah	27
1. Fase Kebangkitan (1880-1900)	27
2. Fase Menghadapi Ujian (1900-1908)	28
3. Fase Perpecahan dan Pengembangan (1908-1924)	30
C. Ajaran Pokok Ahmadiyah Qodan	32
1. Kenabian Muhammad SAW.....	32
2. Pengertian Khatam Al-Anbiya'	39
3. Pengertian wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad SAW.....	48

BAB IV	: ANALISA PEMBAHASAN	
A.	Pengertian An-Nubuwwah (Kenabian) Muhammad SAW Dalam Pandangan Ahmadiyah Qodan	54
B.	Persepsi Khatam Al-Anbiya'	57
C.	Persepsi Mengenai Hubungan Wahyu Mirza Ghulam Ahmad Dan Wahyu Muhammad SAW	59
BAB V	: KESIMPULAN	
A.	Kesimpulan	62
B.	Saran-saran	63
C.	Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA	viii

BAB I

PANDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama merupakan suatu kepercayaan yang memberi ajaran tertentu pada diri manusia, dengan harapan manusia mengaenal akan adanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur seisi alam ini. Begitu juga agama Islam yang ajarannya menginginkan adanya keadilan dan persatuan, pada setiap kehidupan manusia atau umatnya, yang mana di Islam persoalan aqidah sangatlah mendominan sekali bagi setiap pengikutnya.

Islam menganggap dan menetapkan bahwa menyampaikan sebuah ajarannya itu, melalui Rasul atau Nabinya yang diambil dari kitab Al-Qur'an yang nantinya dapat disampaikan dari wahyu tersebut pada umat-umatnya. Kata wahyu dengan artian bimbingan kepada manusia maupun kepada benda-benda mati, tumbuhan dan binatang-binatang.¹

Kemudian para nabi bertindak sebagai penerima yang menyampaikan pesan-pesan kepada manusia. Mereka adalah manusia-manusia pilihan yang mempunyai atau telah memenuhi persyaratan untuk menerima pesan-pesan tersebut diatas. Dan tentunya dari sini, kita mempertanyakan siapa-siapa yang

¹ Muetadha Muthahari, *Falsafah Kenabian.*, (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 7.

harus harus dijadikan dan yang sudah mempunyai syarat-syarat kenabian tersebut. Penyampaian ajarannya itu melalui nabi untuk memenuhi umatnya sebagai mana telah tercantum dalam firman Allah sebagai berikut:

لقد جأكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين
رئوف رحيم (التوبة: ١٢٨).

Artinya: *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rosul dari bangsa kamu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat (keimanan dan kebahagiaan) mu, terhadap orang-orang mu'min ia amat pengasih lagi penyayang (S.Q AT-Taubah Ayat 128)*²

Namun kita tidak bisa akan tahu jumlah dan siapa saja itu. Akan tetapi semua itu hanyalah Allah yang dapat mengetahui segalanya dan yang memberikan keputusan bahwa merekalah yang pantas mendapatkan gelar sebagai nabi, sepereti apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an "Allah lebih mengetahui dimana (seharusnya) menerima tugas kerosulan". (QS. Al-An'am : 6 : 124).

Nabi merupakan manusia yang berbeda dengan manusia lainnya yang mana, dalam diri nabi tersimpan beberapa karakteristik yang dipunyainya; suatu misal mukjizat, setiap rasul diangkat oleh Tuhan diberi anugrah kemampuan luar biasa dengan mana, ia bisa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa.³ Kedua, 'Ishmah, bahwa mereka itu terjaga dari

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta). hlm. 42 303

³ Murtadha Muthahhari, *op cit.* hlm. 10.

perbuatan dosa dan kekeliruan para Nabi tidak dipengaruhi oleh nafsu-nafsu badani, tidak pernah berbuat dosa ataupun kekeliruan dalam tindakan-tindakan mereka.⁴

Dengan demikian di dalam Islam mayoritas aliran yang menjelaskan faham tentang kenabian mengakui bahwa Allah memilih manusia yang dijadikan seorang nabi, yang sesuai dengan karakteristik di atas tadi, ada dua puluh lima nabi yang tercantum dalam Al-Qur'an, dan semuanya satu persatu mungkin kita selaku umat Islam telah paham nama-nama Nabi tersebut, yang diawali Nabi Adam dan diakhiri Nabi Muhammad SAW. Dari faham tersebut namun ada satu faham Islam yang menamakan dirinya aliran Ahmadiyah Qodiani keluar dari jalur tersebut, dengan memberikan faham bahwa Nabi Muhammad bukanlah nabi yang terakhir di dunia ini, akan tetapi ada seorang nabi setelahnya Nabi Muhammad tersebut yaitu Mirza Ghulam Ahmad, yang mereka menganggap bahwa Mirza adalah nabi terakhir tersebut. Anggapan semacam itu merupakan penyimpulan ajarannya mengenai tiga hal: (1) penyaliban Nabi Isa as. (2) Al-Mahdi yang dijanjikan akan muncul di akhir zaman dan (3) tentang penghapusan berijtihad.⁵

Mirza Ghulam merupakan Al-Mahdi yang nantinya akan turun ke dunia ini di akhir zaman, yang akan memberikan atau meluruskan keadaan manusia di saat banyak kerusakan-kerusakan yang menimpanya dalam arti tentang aqidahnya dengan ajaran-ajarannya.

⁴ *Ibid.*, hlm. 11

⁵ Sir Muhammad Iqbal, *Islam dan Ahmadism*, terj. Machum Husain, Islam dan Ahmadiyah: jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Jawahar Lal Nehru: (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), vii

Dari hal yang demikian tersebut paham ini selalu banyak mendapatkan kritikan-kritikan dari aliran yang ada dalam Islam, karena mereka menganggap bahwa aliran itu dalam pemikiran-pemikiran tentang masalah kenabian telah keluar dari jalur Islam.

Klaim Ghulam Ahmad sebagai Nabi berdasarkan pada penafsiran Ahmadiyah¹ terhadap surat Al-Ahzab, 33:40, yang menyatakan bahwa Muhammad adalah Nabi khatam para Nabi :

ما كان محمد ابا احد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين وكان الله بكل شئ عليم (الأحزاب: ٤٠).

Artinya : *Muhammad itu sekali-kali bukannya bapak dari seorang laki-laki diantara kamu tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan Allah maha mengetahui segala sesuatu. (Al-Azhab, 33;40).*⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka membantah keyakinan kaum sunni bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Muhammad nabi terakhir dan mengklaim bahwa ayat itu hanya menunjukkan bahwa Muhammad adalah nabi terakhir yang akan membawa hukum ilahi kepada umat manusia. Ahmadiyah¹ mengklaim, bahwa nabi-nabi lain yang tidak membawa hukum bisa saja muncul dan Ghulam Ahmad adalah nabi semacam itu.⁷

Dari pandangan yang berbeda tersebut, banyak umat islam yang tidak menyepakati semua fahamnya itu. Dan dari sini saya penulis skripsi ini berusaha

⁶ *ibid*, hlm. 674.

⁷ Howard M. Federspiel "Persatuan Islam, Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX", terj Drs. Yudian W. Asmin M.A, Drs.H. Afandi Muchttar, M.A. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Prees, 1996). hlm. 130

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mencoba untuk memberikan penjelasan tentang persepsi yang diambil dari pandangan Ahmadiyah Qodan itu sendiri khususnya mengenai status kenabian Muhammad sebagai khatamul anbiya'. Dengan itu saya mengambil judul KENABIAN MUHAMMAD DALAM PANDANGAN ALIRAN AHMADIYAH QODIAN yang bertemakan studi tentang bagaimana Ahmadiyah Qodan dalam menyikapi Kenabian yang ada pada Muhammad SAW dan juga kenabian yang ada pada Mirza Ghulam Ahmad terutama pada titik perbedaan dan titik persamaannya tentang kenabian yang ada pada kedua Nabi tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah pengertian Kenabian Muhammad dalam Aliran Ahmadiyah Qodan. ?

2. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan antara wahyu yang diterima Muhammad dan Mirza Ghulam Ahmad ?

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang dijadikan pusat bahasan adalah deskripsi kualitatif mengenai status kenabian Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri yang merupakan sebuah tokoh dan nabi dari aliran Ahmadiyah Qodan tersebut.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara jelas persepsi tentang kenabian Muhammad menurut pandangan aliran Ahmadiyah Qodan.
- b. Untuk mengetahui secara jelas tentang perbedaan dan persamaan yang diterima Muhammad dan Mirza Ghulam Ahmad.

2. Kegunaan Penelitian

Memberikan sumbangsih ilmiah kepada para pembaca, guna menambah pengetahuan dan dapat pula dijadikan sebagai bahan pembahasan lebih lanjut.

E. PENEGASAN ISTILAH

Kenabian (Nubuwwah) merupakan seorang Nabi yang membawakan pesan ilahi kepada umatnya dengan maksud untuk mempersatukan manusia dan memberikan pesan-pesan melalui ajaran-ajaran yang diterimanya. Kenabian merupakan alur yang berkelanjutan dari pesan ilahi, dan agama hanyalah satu kebenaran tunggal.⁸

Aliran Ahmadiyah Qodan adalah sebuah aliran yang dibawakan oleh seorang tokoh dari negara Qodan yang bernama Mirza Ghulam Ahmad pada awalnya bernama Ahmadiyah saja namun setelah lama kelamaan orang mengenalinya dengan aliran Ahmadiyah Qodan. Dan aliran ini merupakan sebuah aliran yang mempunyai paham tentang penyaliban Nabi Isa as, Al-Mahdi

⁸ Murtadha Muthahari, op cit. Hlm. 39

yang dijanjikan akan muncul diakhir zaman, dan tentang penghapusan kewajiban berjihad, dalam hal ini pengikut aliran ini menganggap bahwa nabi Muhammad adalah seorang nabi yang bukan merupakan nabi terakhir, sedang nabi yang terakhir adalah Mirza Ghulam Ahmad yang nantinya akan muncul diakhir zaman sebagai Al-Mahdi.

F. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Metode pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode pengumpulan data berupa metode selektif, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan menyeleksi data yang ada hubungan dengan permasalahan. Disamping itu juga menggunakan metode analisis data yaitu untuk memberikan uraian terhadap permasalahan sehingga diperoleh kesimpulan pada permasalahan meliputi metode:

a. Metode Induksi

Ialah, suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁹

⁹ Drs. Sudarto "Metodologi Penelitian Filsafat" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 57.

Apabila orang menerapkan cara penalaran yang bersifat induktif berarti orang bergerak dari bawah menuju ke atas. Artinya bahwa dalam hal ini orang mengawali suatu penalaran dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa-peristiwa khusus yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode Deduksi

Ialah, suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁰

Apabila orang menerapkan penalaran yang bersifat deduktif berarti orang bergerak dari atas menuju ke bawah. Artinya, sebagai langkah pertama orang perlu menentukan satu sikap tertentu dalam menghadapi masalah tertentu, dan berdasarkan atas penentuan sikap tadi kemudian mengambil langkah kesimpulan dalam tingkatan yang lebih rendah.

2. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan permasalahan dalam penulisan hasil penelitian ini, maka akan disajikan dalam bentuk bab per bab dan masing-masing bab terdiri atas sub bab dengan perincian sebagai berikut:

¹⁰ *ibid.* hlm. 58

Bab I : Merupakan bab pendahuluan, yaitu bab yang pada dasarnya merupakan uraian singkat dari isi skripsi ini secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berupa pandangan umum tentang pengertian *Nubuwwah* (kenabian), wahyu, dan Khatamul Anbiya'.

Bab III : Merupakan bab tentang sejarah lahirnya aliran Ahmadiyah, dan pertumbuhan serta perkembangan Ahmadiyah meliputi masa kebangkitan (1880-1908), masa menghadapi perpecahan dan pengembangannya (1908-1924).

Bab IV : Berupa uraian analisa pandangan Ahmadiyah Qodian tentang kenabian yang ada pada Muhammad dan Mirza Ghulam Ahmad beserta pengertian wahyu yang diterimanya.

Bab V : Merupakan bab penutup skripsi ini yang meliputi kesimpulan dari uraian di dalam bab-bab sebelumnya dan saran penulis bagi para pembaca yang masih berkaitan dari uraian kesimpulan.

BAB II

PENGERTIAN KENABIAN, WAHYU DAN KHATAMUL ANBIYA' SECARA UMUM

A. Pengertian Kenabian Dalam Islam

Dalam membahas permasalahan kenabian kita tidak dapat terlepas dari sebuah wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi dari Tuhannya untuk disampaikan pada umatnya, dan itu semua dapat memberikan sesuatu perbedaan pada Nabi dengan filosof dan memperkuat hubungan wahyu dengan akal.

Seperti halnya Al-Farabi Maskawai menafsirkan *Nubuwwah* (kenabian) secara akali, sehingga dapat memperkecil perbedaan Nabi dengan filosof dan memperkuat hubungan wahyu dengan akal, semua manusia perlu kepada *nubuwwah* karena sumber ajaran yang diperlukan untuk mengetahui sifat-sifat keutamaan dan yang terpuji dalam kehidupan praktis hanya terdapat dalam agama, Nabi adalah pembawa ajaran yang berasal dari Allah SWT kepada umat manusia.¹¹

Dengan demikian juga Al-Farabi menafsirkan kenabian secara psikologis dan dianggapnya sebagai satu dari sekian sarana untuk menghubungkan alam bumi dengan langit. Selbihnya, Al-Farabi berpendapat bahwa Nabi merupakan suatu keharusan bagi kehidupan negeri utama dari aspek politik dan moral, karena kedudukannya tidak direferensikan kepada

¹¹ Ahmad Daudy, *Dr. Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 59

ketinggiannya sebagai individu semata, tetapi juga direferensikan kepada pengaruh yang Ia miliki di dalam masyarakat.¹²

Sebagaimana Syari'at (agama) Islam datang menganjurkan manusia supaya menganut suatu I'tikad (kepercayaan) tertentu, ia juga datang membawa petunjuk-petunjuk tentang cara yang baik dalam menganut kepercayaan itu. Jabatan kenabian itu juga menentukan batas amal-amal yang membawa bahagia manusia di dunia dan di akhirat, dan dengan perantaraan perintah Allah SWT, Nabi menganjurkan kepada manusia supaya berhenti pada batas-batas yang telah di tentukan oleh Allah.¹³

Dengan itu apa yang telah di syari'atkan Allah SWT, maka hakekat seorang Nabi merupakan seorang yang di beri suatu tugas dan kepercayaan oleh Allah SWT untuk kepentingan umat manusia di sini, berarti Nabi dalam menerima tugas-tugasnya selalu berhubungan dengan Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka, apa yang dikatakan Hamzah Ya'qub yang dikutip dari kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* demikian, pengertian Nabi menurut bahasa *Nabi* berarti orang yang memberi kabar, orang yang mengkhabarkan hal-hal ghaib, orang yang meramalkan sesuatu. Adapun yang dimaksud dalam terminologi Agama, *Nabi* ialah seorang manusia yang memperoleh wahyu dari Allah SWT yang berisi syari'at sekalipun tidak diperintahkan untuk disampaikan kepada manusia

¹² Ibrahim Madkhour, Dr. *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 87.

¹³ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 64.

lainnya, jika ia mendapat perintah dari Allah SWT untuk disampaikan oleh kepada orang lain dinamai Rasul.¹⁴

Istilah *kenabian* adalah makna dari bahasa arab *al nubuuat wa ala mubuwwah* yang artinya *al Ikhbar'an Allah wa ma yata'Allaq bin ta'ala* (pengabaran dari Allah SWT dan segala apa yang terkait dengan Allah SWT).

Dari kajian bahasa tersebut, maka dapatlah diperoleh pemahaman kata istilah *kenabian* adalah wahyu *berita* yang diterima seseorang dari Allah SWT berikut apa saja yang terkait dengan hal tersebut dari-Nya. Untuk lebih memperjelas pemahaman maka dapatlah diperoleh peringatan dari ayat dibawah ini :

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 56 :

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (الاحزاب. 56) digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.¹⁵

Nabi adalah seorang manusia dari golongan umat itu sendiri, sekalipun ia pasti terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih

¹⁴ Hamzah Ya'qub, Dr. *Filsafat Agama., Titik temu akal dengan wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 137.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op cit.* hlm. 678.

oleh Allah SWT dengan berbagai pemberian serta karunia kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian kerohaniannya.¹⁶

Derajat kenabian, bukanlah diusahakan oleh seseorang, seperti pangkat, kepemimpinan dan kesarjanaan, melainkan semata-mata pemberian Tuhan. Justru karena itu, Nabi adalah manusia pilihan Allah SWT diantara sekalian banyak manusia. Nabi adalah manusia biasa yang memiliki naluri kemanusiaan seperti halnya manusia lainnya, misalnya naluri makan, naluri berjodoh dan sebagainya. Namun diatas semua itu ada kelebihan-kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh manusia yang bukan Nabi, terutama mengenai kecerdasan IQ yang sempurna dan memungkinkan dia menerima pancaran wahyu. Tingkat kecerdasan yang sempurna itulah yang memungkinkan. Manusia memiliki tingkat kecerdasan, ketajaman otak, kepekaan syaraf yang berbeda-beda, mulai dari yang paling rendah tingkat IQ-nya, sampai kepada yang paling tinggi, yang ditandai dengan penampilan-panampilan pekerjaan dan kreatifitas mereka, dari pekerjaan otot sampai pemikiran-pemikiran. Maka Nabi itulah yang menduduki peringkat IQ yang paling tinggi, sebagai insan Tuhan yang dapat menerima pancaran sinar wahyu dari alam ghaib. Tingkat kecerdasan Nabi melebihi kecerdasan filosof. Akalnya para Nabi demikian beningnya, sehingga mudah menangkap wahyu, yang dapat diibaratkan sebagai cermin yang bersih dapat menangkap bayangan matahari dan memantulkan kembali sinarnya.

¹⁶ Saiyyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 280.

Malalui kecerdasan yang sempurna itulah, para Nabi dapat merecord wahyu dalam benak mereka dengan sempurna tanpa kekeliruan sedikitpun. Hal mana tidak dapat dilakukan oleh orang yang rendah tingkat kecerdasannya, oleh karena itu tidaklah mengerankan jika Nabi memiliki daya hafal yang sempurna, karena memang perlengkapan akalnya begitu kuat dan sempurna.

Nabi adalah penuntun umatnya, untuk menjadi panutan dan suri tauladan. Haruslah sempurna kepribadian dan budi pekertinya. Insan yang demikian itulah yang terpilih menjadi Nabi dan Rasul. Jiwanya tangguh dalam setiap bala', sabar dan tawakkal, jujur dan terpercaya.

Imam Al ghazali dalam kitabnya "Al Munqizu Minadl Dlalal", mengemukakan bahwa kenabian adalah perkara yang dapat diakui menurut riwayat dan dapat diterima menurut pertimbangan pikiran. Dari segi pikiran, cukuplah diakui bahwa kenabian miriplah dengan gejala-gejala kejiwaan yang diakui oleh kita semua, yaitu impian. Tuhan telah mendekatkan yang demikian itu (kenabian) kepada hamba-hamba-Nya, dengan jalan memberikan kepada mereka. Suatu contoh dari ciri khas kenabian yaitu tidur, karena orang tidak dapat melihat rahasia yang akan terjadi, baik dengan jelas maupun dengan perumpamaan yang dapat diungkapkan dengan kata-kata. Demikianlah antara lain Al Ghazali..

Begitu juga apa yang dikatakan oleh Muhamad Abduh bahwa Allah mengutus beberapa orang dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan apa saja yang diperintahkan oleh umatnya dan apa saja yang diperintahkan kepada mereka untuk menyampaikannya, serta menjelaskan hukum-hukumnya yang berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang

mulia dan sifat-sifat yang di tuntut mereka untuk mengerjakannya, bahwa mereka dalam menjalankan misinya itu adalah berdasarkan perintah Allah SWT. Dan wajiblah mengiktikadkan, bahwa mereka atau diantara *Nabi* wajib benar dalam perjalanan hidupnya, dan wajib mengikuti apa-apa yang diperintahkan oleh mereka, dan apa-apa yang wajib dicegahnya wajib kita hentikan.¹⁷

Berangkat dari semua itu, adalah seorang utusan Allah yang datang dari kalangan umat itu sendiri, yang dengan kebutuhan manusia akan ajaran dan bimbingan ke jalan yang baik dan dapat izin Allah SWT, maka kedudukan seorang Nabi sangat dominan sekali keberadaanya dalam kehidupan manusia, sehingga banyak dari kalangan pemikir-pemikir yang memberikan pemikirannya mengenai hakekat atau pengertian seorang Nabi. Tak mustahil lagi bahwa masalah kenabian ini ada juga yang memngingkari keberadaanya semua itu merupakan kemampuan dari akal manusia itu sendiri, dengan akal manusia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mencapai ketinggian yang lebih tinggi dan karena akal pula pemikiran manusia bisa menghasilkan teori-teori atau ilmu untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri, sehingga karena keberadaan dan kemampuan akal manusia itulah lahir sebuah nama yang akan mengangkat martabat manusia. Dan bagi manusia yang mempunyai akal yang suci dan bathin yang suci pula, sekaligus menjadi pilihan Allah, dialah yang dikatakan Nabi.

Begitu pula dengan permasalahan kenabian itu, memberikan pemikirannya, bahwa kenabian menurutnya merupakan suatu kondisi yang tidak

¹⁷ Syekh Muhammad Abduh, *op cit*, hlm. 67.

bisa diwariskan, atau dicapai melalui kehidupan yang saleh, dan tidak boleh dikacaukan dengan magic atau ramalan, yang bisa dipelajari.¹⁸

Bahwa dalam masalah Nabi, pada dasarnya Nabi selayaknya seorang manusia yang banyak mempunyai kesamaan dengan manusia biasa, hanya saja ada hal-hal tertentu yang dipunyai seorang Nabi dan tidak dimiliki oleh manusia lain. Juga dalam masalah-masalah duniawi dan ijtihad, para Nabi bisa lupa dan melakukan kesalahan, tetapi Allah SWT tidak memperkenankan masalah ini terjadi dan menegur mereka melalui wahyu atau peringatan dari orang-orang lain. Jika tidak demikian maka mereka mungkin sudah memasukan kesalahan-kesalahan kedalam agama atau bahkan meyembunyikan atau menyimpangkan risalah itu sendiri.¹⁹

Setelah pada suatu apa yang dimaksud dengan Nabi dan kenabian itu, Berlanjut pada sebuah pengertian istilah Rasul : dari bahasa arab utusan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimaksud adalah identitas yang di berikan kepada seseorang yang mendapat wahyu dari Allah SWT, dan diangkat sebagai seorang utusan yang ditugaskan untuk bertabligh atau berdakwah menyampaikan risalah apa saja yang datang dari Allah SWT kepada hambanya. Sedangkan pengertian risalah diambil dari kitab Al munawwir kamus arabiy in Donasy karangan Ahmad Warson Munawir, menjelaskan bahwa risalah adalah amanat dari Allah SWT kepada rasul, baik berupa kitab suci atau wahyu yang lain sebagai ajaran yang harus disampaikan

¹⁸ Howrd M. Faderspiel, *op cit.* hlm. 44.

¹⁹ *ibid.* hlm. 45.

kepada umatnya agar selamat dan bahagia hidup di dunia maupun di akhirat. Sedangkan kerasulan adalah sifat atau martabat rasul, jadi secara global arti kerasulan adalah tugas rasul untuk menghadapkannya kepada kebaikan dan memperkokoh segi dari kebaikan itu sendiri.

B. Tanda-tanda Kenabian Dan Karakteristik-Karakteristik Nabi

Kenabian seorang Nabi itu diketahui dari beberapa hal:

1. Seorang Nabi itu harus tidak memberi suatu persyaratan yang bertentangan dengan akal dan kenyataan. Seperti umpamanya, Tuhan itu banyak, bumi itu tidak bulat dan lain-lain. Semua ajarannya harus sesuai dengan fitrah manusia, tidak boleh bertentangan dengan naluri-naluri manusiawi dan perkembangannya, seperti mengharamkan kawin, membenci ilmu-ilmu dan lain-lain.
2. Dakwahnya haruslah bertujuan untuk ketaatan kepada Allah SWT, dan untuk kebaikan bagi kemanusiaan.
3. Harus muncul kepada seorang Nabi itu suatu mu'jizat yang menguatkan kebenaran dakwahnya.²⁰

Juga dalam kitab lain sama halnya dengan di atas, bahwasanya Nabi-Nabi yang dihubungkan dengan asal-muasal wujud melalui wahyu, memiliki karakteristik-karakteristik khusus, yang dibahas di bawah ini :

1. Mukjizat

²⁰ Jawwad Mughniyah Muhammad, *Al-Nubuwaat Wa Al-Aqlu, Nubuwwah antara doktrin dan akal*, trj. Shababus Surur, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 39.

Setiap Nabi yang diangkat oleh Tuhan diberi anugrah kemampuan yang luar biasa dengan mana ia bisa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa rasul tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang dianugerahkan oleh Tuhan, dan ini merupakan bukti kebenaran kerasulan dan firman Tuhan (yang mereka sampaikan).²¹

2. 'Ishmah

Salah satu karakteristik Nabi-Nabi adalah bahwa mereka itu terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan. Para Nabi tidak dipengaruhi oleh nafsu-nafsu badani, tidak pernah berbuat dosa ataupun kekeliruan tindakan-tindakan mereka.²² Artinya di saat Nabi akan berbuat dosa, maka turunlah teguran dari Allah SWT dan di jadikanlah wahyu baginya. Keterjagaan dari dosa tidak bisa tercapai atau terwujud dengan jalan paksaan oleh kekuatan dari luar atau karena adanya ketidak mampuan atau ketidak berdayaan. Sedangkan keterjagaan dari kekeliruan muncul dari kebijaksanaan khusus yang dimiliki oleh para Nabi. Kekeliruan terjadi karena manusia berhubungan dengan realitas melalui indera internal maupun indera eksternalnya. Dia menciptakan gambaran-gambaran mental dalam pikirannya, yang kemudian di analisisnya, di gabungkannya dan di ubahnya dengan bantuan nalarnya.

²¹ Murtadho Muthahari, *op cit.* hlm. 10.

²² *ibid*, hlm. 11.

Di dalam persoalan kenabian yang jelas bahwa kita tidak terlepas dari pada perbincangan tentang Nabi Muhammad SAW, yang sekaligus merupakan rasul Allah SWT, yang sudah tercipta disaat Nabi-Nabi lain sebelumnya itu muncul dikehidupan dunia ini, sebab Nabi Muhammad sudah diciptakan berupa nur (cahaya) disaat itu, dan itu pun Nabi SAW diawal terciptanya beliau, sudah diberikan gelar kenabiannya, sebelum Nabi Adam terakui sebagai Nabi, sebagai mana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dan beberapa penulis lain yang berusaha untuk membuktikan penyimpangannya (bid'ah) dengan menentang rujukan sucinya yakni hadist ini dimana Nabi SAW bersabda: "Aku sudah menjadi Nabi ketika Adam masih diantara air dan tanah". Bagi ulama Hambali, hadits ini merupakan penyimpangan, sedangkan versi yang diakui tentang hadits ini adalah versi yang dikutip oleh Ibnu Hanbal dan Tirmidhi, dimana Nabi SAW bersabda: "Saya telah menjadi seorang Nabi ketika Adam masih berupa antara jiwa dan tubuh (baynal-ruh Wal-jasad)".²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesemuanya itu merupakan sebuah penjelasan tentang kenabian secara umum di dalam Islam, yang didalamnya banyak diambil pikiran-pikirannya para tokoh Islam.

²³ Michel Chodkiewicz, *Seal Of The Saints Prophethood and Saints Hood in the Doctrine of Ibn Arabi, Konsep Ibn Arabi Tentang Kenabian dan Aulia*, trj. Dwi Surya Atmaja MA, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 86.

Dengan demikian, pada dasarnya manusia membutuhkan Nabi karena sebagai suri tauladan bagi kehidupannya, disebabkan karena bahwa kenabian dengan banyak alasan, diantaranya :

1. Nabi dibutuhkan untuk memberikan peringatan kepada manusia tentang ketuhanan.
2. Diperlukan pemimpin yang tidak dapat dipersengketakan, dalam pandangan-pandangan mereka yang berbeda.
3. Diperlukan pujian Tuhan. Meskipun seorang pemikir dapat mengakui Tuhan dan kebesaran-Nya, dia biasanya melupakan pujian-pujian yang penting, bahkan bila seorang mengakui perlunya pujian, dia tidak mengetahui bagai mana cara melakukannya.
4. Diperlukan untuk menahan hawa nafsu.
5. Diperlukan untuk memberi tahukan tentang kehidupan setelah mati.²⁴

Sudah tidak ada lagi sebuah sifat keraguan yang terjadi pada manusia bahwa pada dasarnya setiap Nabi melakukan misinya pada saat di dalam kehidupan manusia mengalami sebuah kemelut yang mengakibatkan banyaknya kerusakan-kerusakan aqidah dan disaat kegelapan melandanya, ketika itupun para Nabi memberikan cahayannya untuk menerangi suatu kehidupan manusia itu, dengan suatu cahaya kebenaran dan keadilan yang berupa ajaran atau risalah yang datang dari seorang pilihan Allah SWT.

²⁴ Hamzah Ya'qub, Dr. *op cit*, hlm. 144-146.

C. Pengertian Wahyu

Wahyu ialah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada seorang hambanya. Dengan kata lain wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dengan manusia. Dari pengertian wahyu tersebut maka masalah kenabian ini adalah menyangkut tentang hubungan antara seorang Nabi dengan Allah SWT, karena Nabi pada waktu menerima wahyu itulah saatnya Nabi berhubungan dengan Allah SWT.

Wahyu merupakan sumber kebenaran kenabian dan sekaligus sebagai sumber dari ilmu pengetahuan, dari wahyu itulah manusia mendapatkan ilmu yang didukung oleh akal dan ajaran. Ajaran yang baik telah diberikan oleh Nabi lewat pembuktian kebenaran yang datangnya dari Allah SWT berupa wahyu, ajaran-ajaran yang luhur itu tak mungkin dapat dicapai oleh seseorang dengan hanya menggunakan akal pikiran diri sendiri saja, tetapi barulah dapat diperoleh dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id belajar dan menyelidiki serta menaati wahyu Allah SWT yang diberikan kepada rasul-rasulnya itu.²⁵

Juga perbedaan antara Nabi-Nabi dengan manusia-manusia biasa terletak pada wahyu dan tuntunan-tuntunannya wahyu tidak memutuskan hubungan para Nabi dengan masyarakat, tetapi menjadikan mereka teladan manusia sempurna bagi orang lain. Karena itu, Nabi-Nabi selalu menjadi perintis dan pemimpin.²⁶

²⁵ Sayyid Syabit, *op cit*, hal. 258

²⁶ Murtadh Muthahari, *op cit*, hlm. 19

D. Hakekat Pengertian Khatamul Anbiya'

Berbicara tentang khataman Nabiyyin/ Khatamul Anbiya' kita tidak terlepas berbicara tentang Muhammad sebagai Nabi terakhir, sebab pengertian dari khatamul anbiya' itu, agama Islam menganggap bahwa Muhammad sebagai Nabi terakhir dan sekaligus Nabi penghabisan, otomatis dari situ, tidak ada Nabi lagi yang muncul di dunia setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Namun tidak semua ulama mengartikan *khataman Nabiyyin* dengan penutup para Nabi atau Nabi terakhir dengan arti sesudah Nabi SAW tidak ada Nabi lagi dalam bentuk apapun, sebaliknya banyak sekali ulama yang tidak mengartikan demikian tetapi ,mengartikannya dengan : cincin para Nabi, stempel para Nabi (secara majazi), atau penutup para Nabi, atau penutup para Nab dalam arti : (1) akhir derajatnya, tidak ada Nabi yang labih tinggi, lebih utama, lebih baik dari beliau. Atau (2) akhir syari'atnya, yakni tidak ada lagi Nabi pembawa syari'at baru setelah beliau. Para ulama itu seperti Imam Mulla 'Ali al-Qari, al-Alamah al-Zarqani, As-Syarif al-Radhi, Abu Riyash Ahmad Ibrahim Al-Qaisi, Umayyah bin Abi Salt, Syekh Mutajuddin Ibnu Arabi, Abdul Wahab Asy, Sya'rani, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan lainnya.²⁷

Kata khataman Nabiyyin itu muncul atas dasar sebuah hadits yang berbunyi tidak ada Nabi sesudah ku (لا نبي بعدى) dan itupun telah diperkuat pada firman Allah SWT yang ada dalam al-Qur'an surat al-Ahzab : 40.

²⁷ Miftahuzzaman, *Kedatangan Nabi diabad ini*, (Solo: Aneka, 2000), hlm. 59.

ما كان محمد ابا احد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين

Artinya : “Muhammad bukanlah ayah seorang laki-laki diantara kamu, akan tetapi utusan Allah dan penutup para Nabi”.

Menurut ayat diatas jelas sudah bahwa khataman Nabiiyyin ini ditujukan pada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Kata *khatam* (خاتم) dalam bahasa Arab, arti aslinya ialah : cincin, stempel, atau yang terakhir, tetapi kata *khatamun Nabiiyyin* (خاتم النبيين) seperti pada surat al-Ahzab 40 itu artinya sudah lain, arti yang di kehendaki di situ sudah bukan lagi cincin para Nabi, setempel para Nabi, atau yang terakhir dari Nabi-nabi. Akan tetapi yang termulia/terbaik diantara para Nabi yaitu arti kiasan (Majazi) dari kata *khatam*.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Tetapi melalui makna majazi ini, sanjungan kepada Nabi SAW bisa tercapai.

Coba cincin para Nabi, dalam arti Rasulullah itu merupakan kebanggaan para Nabi lantaran berbagai kebaikan dan keistimewaan yang beliau miliki, sebagaimana cincin yang bagus dan sangat mahal harganya menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Stempel para Nabi, dalam arti bahwa dengan perantaraan Nabi SAW status para Nabi dan legalitas risalah mereka menjadi jelas dan resmi, setelah sebelumnya seperti kabur dan meragukan, sebagaimana kegunaan stempel untuk melegalisir surat-surat penting atau penutup yang terakhir dari

²⁸ *ibid*, hlm. 60.

para Nabi dalam arti beliau Nabi yang derajatnya paling akhir, tidak ada Nabi yang derajatnya melebihi beliau, baik Nabi lama atau Nabi baru.

Seperti apa yang dikatakan, oleh Ibn'Arabi bahwasanya beliau mengatakan "karena ia adalah seorang wali, hubungan antara penutup para rasul dan penutup para wali sama dengan hubungan antara dirinya sendiri dengan para Nabi dan para rasul, karena ia secara bersamaan adalah wali, rasul dan Nabi penutup para wali adalah wali, pewaris dialah yang menerima dari sumber asal dan memiliki seluruh tingkatan. Ia adalah asatu diantara kesempurnaan-kesempurnaan penutup para rasul, Muhammad yang akan menjadi pemimpin kumpulan para Nabi dan pemimpin anak-anak ketika pintu gerbang permohonan di buka.²⁹

Demikianlah kontradiksi dan pertanyaan-pertanyaan muncul apabila khataman Nabiyyin diartikan akhir para Nabi secara hakiki, sedangkan apabila diartikan secara majazi maka segalanya akan terasa pas dan serasi.

Dari penjelasan diatas tersebut merupakan penjelasan tentang khataman Nabiyyin, yang mayoritas para ulama menganggapnya bahwa Nabi Muhammadlah yang merupakan Nabi terakhir atau akhir dari para Nabi dan juga beliaulah suatu Nabi yang mempunyai sebuah kesempurnaan diantara Nabi-Nabi sebelumnya. Sedangkan kalau memang disuatu nanti muncul Nabi-Nabi baru maka ia akan memakai syari'at yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW.

²⁹ Michael Chodkiewicz, *op cit*, hlm. 205.

BAB III

SEJARAH LAHIRNYA ALIRAN AHMADIYAH DAN PEMBAHASANNYA TENTANG KENABIAN MUHAMMAD MENURUT AHMADIYAH QODIAN

A. Sejarah Lahirnya Aliran Ahmadiyah

Sejarah lahirnya Ahmadiyah tidak terlepas dari sejarah Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri aliran ini, ia lahir di Qodian pada tanggal 13 Februari 1835 M atau 14 Syawal 1250 H, Hari Jum'at, pada waktu sholat subuh.³⁰ Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtaza. Namanya yang asli hanyalah Ghulam Ahmad, Mirza melambangkan keturunan Moghul, Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, Raja kawasan Qesh,³¹ dari Dinasti Moghul.

Dalam kelahirannya tersebut, situasi umat Islam saat itu sangat buruk dan dituduh oleh kelompok Inggris sebagai pelopor segala aqidah yang negatif, sedangkan kaum Hindu di bawah pemerintahan Inggris, lebih bersifat kooperatif dari umat Islam. selain itu mereka semakin tenggelam dalam keterbelakangan dan perselisihan dengan sesama muslim, karena masalah khilafiyah di satu pihak dan dipihak lain hubungan diantara mereka terutama yang telah mendapatkan

³⁰Mirza Bashiruddin Muhammad Ahmad, *Rowayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1995), hlm. 1

³¹*Ibid*, hlm. 2.

pendidikan Barat, semakin jauh jarak yang memisahkannya.³² Demikianlah situasi umat Muslim Hindia yang melatar belakangi munculnya atau lahirnya aliran Ahmadiyyah.

Di suatu perjalanan hidupnya, pendiri aliran Ahmadiyyah kemudian ia meneruskan pelajarannya di kota Batala dekat kota Qodyan. Lama kemudian setelahnya menginjaki usia remajanya yang selalu hidupnya di geluti dengan mempelajari Al-Qur'an, juga keterbiasaannya yang selalu menyepi daripada mengejar keduniaan. Nampaknya Mirza Ghulam Ahmad mulai tertarik pada pergerakan kaum Hindu, dan juga semangat pembaharuan Al-Mahdi Ahmadiyah ini, muncul setelah ia melihat kemunduran Islam dan umat muslim di suatu pihak,³³ karenanya ia merasa terpanggil untuk mengadakan pembaharuan dalam masyarakat.

Bagi Kaum Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad adalah realitas Isa Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan kemunculannya diakhiri zaman. Keyakinan semacam inilah yang mereka jadikan sebagai prinsip aqidah dan sekaligus merupakan ciri khas teologi aliran tersebut. Sedang kebenaran dari keyakinannya, mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang berhubungan dengan turunnya Isa Al-Masih berdasarkan penafsiran dari paham mereka sendiri.

³²Muslih Fathoni, Drs. MA. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 52.

³³*Ibid*, hlm. 6

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran Ahmadiyah

1. Fase Kabangkitan (1880-1900)

Mirza Ghulam Ahmad di samping merupakan pendiri Aliran Ahmadiyah, ia mulai aktif menangkis serangan dari kaum propagandis Hindu dan kaum Missionaris Kristen terhadap Islam. Disamping itu pula, ia cukup aktif berdakwah dengan mengadakan pembaharuan keagamaan dikalangan masyarakat luas. Dan dalam merealisasikan ide pembahuruannya di awal Desember 1888, Ghulam Ahmad di perintahkan Tuhan untuk mengambil bai'at dari orang-orang.³⁴ Dengan cara semacam itulah ia menghimpun suatu kekuatan organisasi Islam ke seantero dunia, karena menurutnya mempertahankan dan mempropagandakan Islam tidak akan berhasil tanpa ada suatu organisasi yang kuat, sesudah di adakan pembai'atan ia mengorganisasikan pengikutnya menjadi suatu aliran dalam Islam dengan nama jema'at Ahmadiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama Ahmadiyah, tampaknya bukan diambil dari nama pendiri aliran tersebut akan tetapi nama itu di ambil dari surat Ash-Shaf ayat 6, yang isinya memuat informasi Nabi Isa kepada Bani Isra'il, bahwa sesudahnya nanti akan datang seseorang yang bernama Ahmad, dan menurut pengikutnya Murza Ghulam Ahmad sendirilah yang di sebut dalam ayat 6 tersebut, yang di utus oleh Tuhan untuk menunaikan tugas kemahdiannya.

³⁴Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *op cit*, hlm. 25.

Adapun pernyataan Mirza yang mengejutkan dan sekaligus mengandung reaksi keras adalah sebagai berikut.³⁵

“Diantara pengajaran dan pemahaman yang diberikan kepada-Ku (oleh Tuhan), ialah bahwa Al-Masih Ibn Maryam telah wafat secara alamiah seperti wafatnya para Rasul lain. Dan Tuhan telah memberitahukan kepadaku (dengan firman-Nya): “bahwa Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan dan ditinggu-tunggu itu adalah engkau (Mirza) dan kami (Allah) melakukan apa yang kami hendaki, dan janganlah engkau tergolong orang-orang yang membuat kedustaan.” Allah berfirman lagi: “Dan sungguh kami (Allah) menjadikan engkau sebagai rahasia-Nya dan menjadikan aku dapat melihat masalah yang sekecil-kecil-Nya.”

Pengakuan sebagai Al-Mahdi dan sekaligus penjelmaan Isa Al-Masih yang menerima wahyu secara berulang-ulang dan berkesinambungan, kata Mirza merupakan pengalaman rohaniah yang menenangkan hatinya. Akan tetapi, justru pengakuan tersebut menggelisahkan umat Islam, sehingga ia dan para pengikutnya di tuduh sebagai bid'ah dan karenanya mereka dikucilkan dari komunitas muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun sebelum Mirza wafat, ia juga sempat mengumumkan nama *Ahmadiyah* dan penggunaannya secara resmi pada tanggal 4 Nopember 1900, dan sejak itulah nama aliran ini dimasukkan dalam catatan resmi pemerintahan kolonial Inggris.³⁶

2. Fase Menghadapi Ujian (1900-1908)

Seperti dalam cita-citanya ingin membentuk masyarakat yang di sebut *sadar Anjuman Ahmadiyah* dengan mengembangkan kemahdiannya, maka ditahun

³⁵Muslih Fathoni, Drs. MA, *op cit*, hlm. 60.

³⁶*Ibid*, hlm. 61.

1900, mulailah para pengikut aliran ini secara terang-terangan mendakwahkan Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Nabi* dan menghormatinya seperti layaknya seorang Rasul Tuhan. Adapun istilah *Nabi* yang dimaksud dalam mendakwahkan kenabiannya ialah *An-Nabiyyun-Naqis* atau *An-Nabiyul Muhaddas* tampaknya sikap seperti inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terpecahnya aliran ini menjadi dua golongan, sesudah pendirinya wafat.

Namun sebelum pendirinya wafat, jama'at Ahmadiyah walaupun dalam pemikirannya/keyakinannya itu banyak di tentang oleh aliran Islam selainnya itu, akan tetapi pada tahun 1903 Jama'at Ahmadiyah mulai mengalami kemajuan luar biasa. Juga jema'at ini mulai maju dengan cepat dan pesat, dimulai dari kawasan punjab sampai kedaerah-daerah lainnya.³⁷

Selaras dengan kemajuan atau keberhasilan aliran ini, ternyata rintangan yang di hadapinya tidak ringan dalam mewujudkan ide pembaharuannya terutama tantangan dari intern umat Islam. Lahirnya tantangan yang sengit ini adalah disebabkan oleh pembaharuan yang dimajukan Mirza, sangat kontradiktif dengan aqidah sesudah Nabi Muhammad SAW. Dari pandangan tersebutlah sehingga akhirnya muncul suatu permusuhan antara sesama umat Islam dengan saling kafir mengkafirkan akan sesama, namun walau permusuhan terjadi, akan tetapi, mereka tetap tabah dan berdiri tegar menghadapi ujian yang datang dari golongan Islam, Hindu,, dan Kristen itu.³⁸

³⁷Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *op cit*, hlm. 51.

³⁸Muslih Fathoni, Drs. MA, *op cit*, hlm. 64.

3. Fase Perpecahan dan Pengembangan (1908-1924)

Keutuhan dan kesatuan Ahmadiyah, rupanya hanya terbatas pada masa hidup pendiriannya, Mirza Ghulam Ahmad, sekalipun aliran ini bekerja sesuai dengan nasehatnya yang ada pada *Sadar Anjuman Ahmadiyah*, pimpinan Ahmadiyah yang diistilahkan dengan *Khalifah* sesudah Mirza wafat, adalah di tangan Maulawi Nuruddin sampai wafatnya tahun 1914. Di masa ini Ahmadiyah mulai akan menampakkan suatu perpecahan diantara pengikutnya. Perpecahan tersebut dikarenakan adanya dua pemikiran yang berbeda dan bertolak belakang. Dimana pemikiran pertama berkisar tentang masalah khalifah (pengganti pimpinan), sedangkan pemikiran kedua berkisar pada masalah pengkafiran sesama muslim. Di dalam pemikiran pertama, erat hubungannya dengan persoalan manajemen pengorganisasian Ahmadiyah sebagai gerakan mahdi yang memiliki jangkauan luas, baik dikalangan muslim sendiri maupun non-muslim. Pemikiran ini menjadi salah satu faktor penyebab perpecahan dari dalam.

Sedangkan pada pemikiran kedua, tidak hanya berkaitan dengan masalah doktrin mahdiisme Ahmadiyah saja, akan tetapi berhubungan dengan prinsip-prinsip islam. Pemikiran kedua ini merupakan sebab utama perpecahan dikalangan Ahmadiyah, terutama sesudah Maulawi Nuruddin wafat.

Maulana Muhammad Ali menjelaskan, bahwa golongan pertama, mempertahankan keyakinannya yaitu: barang siapa yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad, apakah ia telah mendengar namanya atau tidak, apakah ia (Mirza) sebagai muslim, atau mujaddid atau sebagai al-Masih dan al-Mahdi yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dijanjikan, maka orang itu, telah di hukuminya kafir dan keluar dari Islam kecuali mereka secara formal telah memba'atnya. Golongan kedua berpendapat bahwa setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka adalah seorang muslim. Meskipun mereka mengikuti aliran lain dari Islam, dan tak seorang pun dari mereka keluar dari Islam, kecuali jika ia mengingkari kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dua golongan tersebut ialah: Pertama, Sekte Ahmadiyah Qodiani, yang dalam ajarannya mencela orang muslim lain sebagai kafir, dan juga sekte ini berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka sesudah Nabi SAW. Kelompok ini berpandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak hanya sebagai Mujaddid (pembaharu) saja, tetapi, juga sebagai Nabi dan Rasul yang harus dita'ati dan dipatuhi seluruh ajarannya. Sekte ini dipimpin oleh basyiruddin Mahmud Ahmad, dan Kedua, Sekte Ahmadiyah Lahore yang disebut dengan Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, sedangkan di Indonesia (GAI), golongan ini memandang Mirza sebagai al-Masih dan al-Mahdi serta sebagai Mujaddid, disini bahwa orang yang tidak mempercayai al-Masih dan al-Mahdi (Mirza) berarti ia tidak mengikuti seluruh ajaran al-Qur'an serta tidak mengindahkan pesan Nabi tentang kehadiran al-Mahdi di akhir zaman golongan Lahore ini pertama dipimpin oleh Maulawi Muhammad 'Ali.

Gerakan Ahmadiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1924 di bawah oleh dua orang mubalighnya yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad, mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memulai kegiatannya di Yogyakarta.³⁹ Dan aliran Ahmadiyah di Indonesia pun mendapat sambutan positif juga oleh masyarakat.

C. Ajaran Pokok Ahmadiyah Qodan

1. Kenabian Muhammad SAW

Pengertian Kenabian menurut versi jema'at Ahmadiyah ialah setiap Nabi adalah Rasul dan setiap Rasul adalah Nabi. seorang di katakan Nabi karena ia mendapat kabar ghaib dari Allah SWT, yang mengatakan ia adalah Nabi dan ia disebut Rasul karena diutus oleh Allah SWT kepada manusia.

Nubuwwah (kenabian) adalah suatu kurnia dan nikmat dari Allah SWT, yang semenjak dahulu kala diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan diridhai-Nya. Mereka yang terpilih dinamakan Nabi dan Rasul yang mendapat tugas dari Allah SWT untuk memperbaiki umat manusia dan menghubungkan mereka dengan khaliknya, Allah SWT, yang menjadikan alam semesta.⁴⁰

Mengenai persoalan kenabian yang ada dalam Ahmadiyah Qodan, Mirza Ghulam Ahmad mempunyai istilah-istilah untuk menerangkan sebuah pikiran beliau diantaranya :

³⁹*Ibid*, hlm. 69.

⁴⁰ Muhammad Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia Mediana, 1996), hlm. 11

1. *Nabi Syari'at* : Nabi-nabi syari'at dengan bukti syari'at-syari'at mereka yang diakui oleh Mirza Ghulam Ahmad ialah Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW, dan syari'at mereka masing-masing adalah Taurat dan al-Qur'an. Puluhan dan bahkan mungkin ratusan Nabi yang di utus kepada Bani Israil sejak Nabi Harun sampai dengan Isa as. Tidak membawa syari'at bahkan mereka "berhukum kepada Taurat".
2. *Syari'at* : Sesuatu syari'at mengandung kewajiban dan larangan. Di sini akan mendapatkan hukum wajib dan larangan dari syari'at itu sendiri bagi seseorang yang menjadi pengikut syari'at itu. Bahkan juga Nabi-nabi yang tidak membawa syari'at, seperti Nabi Harun sampai kepada Nabi Isa. Mereka tidak boleh berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hukum yang ada di kitab Taurat. Namun nabi-nabi yang tidak membawa syari'at itu pun dapat mengajarkan suruhan dan larangan mereka itu dibawah derajat dan tidak bertentangan dengan hukum syari'at.
3. *Nabi Haqiqi* ; Nabi ini sama artinya dengan Nabi syari'at.
4. *Nabi Musytaqil* ; Independen (nabi yang berdiri sendiri), artinya bahwa nabi ini di angkat langsung oleh Tuhan dan bukan semata-mata karena ia tunduk dan mengikuti nabi sebelumnya. Begitupun dengan semua nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. adalah nabi-nabi Musytaqil. Umpamanya, Nabi Harun, beliau diangkat langsung oleh Tuhan dan bukan karena patu, mengikuti dan mencontoh Nabi Musa. Jadi istilah nabi-nabi Haqiqi dan Nabi

Musytaqil mempunyai kesamaan arti dengan apa yang dimaksud Nabi Syari'at.

5. *Nabi Zhilli* ; Nabi bayangan artinya bahwa nabi ini adalah menjadi bayangan bagi nabi sebelumnya, karena ia tunduk, mengikuti dan mencontoh sifat-sifat dan perintah-perintah nabi sebelumnya itu. Karena itu ia menjadi bayangan atau cermin dari nabi yang di ikutinya itu.
6. *Nabi Buruzi* ; Nabi bayangan, pengertian istilah nabi ini sama artinya dengan pengertian Nabi Zhilli.
7. *Nabi Ummati* ; Nabi pengikut, artinya sama dengan Nabi Zhilli.
8. *Nabi Majazi* ; Nabi Kiasan, pengertiannya sama dengan pengertian Nabi Zhill. Istilah-istilah Nabi Zhilli, Nabi Buruzi, Nabi Ummati, dan Nabi Majazi di pergunakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad untuk kenabian beliau sendiri dalam hubungan dengan kenabian Muhammad SAW karena beliau diangkat Tuhan sebagai Nabi adalah semata-mata karena mengikuti, mematuhi dan mencontoh diri pribadi Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya keempat istilah itu tidak dapat di pakaikan kepada salah seorang manapun dari nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.
9. *Nabi*; ialah seorang yang di beri khabar Ghaib oleh Tuhan, seperti dimaksud ayat al-Qur'an S. al-Jin : 26,27 "*Falaa Juzhiru 'ala Ghaibihii ahadan illa*

Manirtadha Min rasuulin". (Dia tidak melahirkan keghaiban-keghaiban-Nya kepada seseorang kecuali kepada orang yang dipilih-Nya, yaitu rasul)⁴¹

10. *Rasul* ; Setiap rasul adalah nabi. artinya seorang menjadi nabi karena ia mendapat khabar-khabar ghaib dari Tuhan, ia menjadi rasul karena ia menyampaikan khabar-khabar ghaib itu kepada manusia. Nabi dan rasul adalah dua fungsi yang dipegang oleh satu orang.
11. *Muhaddats*; orang yang menerima wahyu dari Tuhan, tetapi ia bukan nabi. Seorang Muhaddats baru mempunyai potensi atau kekuatan (*bil Quwwah*) untuk menjadi nabi atau rasul, tetapi selama atau sebelum Tuhan betul-betul (*bifi'li*) menyebutkannya/ mengangkatnya sebagai nabi maka ia belum dikatakan nabi.

Istilah-istilah ini merupakan istilah kenabian yang di pakai oleh Ahmadiyah, sebagai dasar dalam mengartikan sebuah pengertian tentang istilah tersebut di atas, dan itupun pada dasarnya ada beberapa istilah yang mempunyai kesamaan dalam mengartikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas Ahmadiyah Qodian mengakui bahwa Muhammad SAW merupakan Nabi Allah yang membawa syari'at untuk meluruskan kehidupan manusia dengan kata lain untuk membawa umatnya kepada jalan yang benar, dan menuju kepada Tuhannya, selaku pencipta alam begitu juga aliran Ahmadiyah Qodian meyakini Mirza Ghulam Ahmad yang berstatus Nabi Ummati, tidak

⁴¹ Syafi' R. Batuah, *op cit*, hlm 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membawa syari'at, sebab dia adalah umat Nabi Muhammad SAW, dan sejak kecil memeluk agama Islam. Dalam realisasi kehidupannya selalu taat kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dengan ketaatan itu, beliau Nabi Muhammad SAW, sebagaimana halnya kedudukan Nabi Harun disisi Nabi Musa as. Ketika Nabi Musa as, meninggalkan kaumnya, maka Harunlah sebagai penerusnya. Berhubungan kedudukan Mirza Ghulam Ahmad disisi Nabi Muhammad SAW atau Rasulullah adalah sebagai ummati juga khalifah dari kenabian Muhammad SAW. Begitupun juga Ahmadiyah menganggap bahwa nabi yang muncul setelah Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi Ummati bukan Nabi Musytaqil (mandir/independen) seperti status yang menimpa pada Mirza Ghulam Ahmad, beliau merupakan Nabi Ummat sebab dalam ajaran atau syari'atnya hanya bisa bersandar pada kepatuhannya terhadap Nabi Muhammad SAW. Jadi merupakan kesalahan besar jika kenabian yang ada pada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dianggap nabi yang mandiri atau musytaqil, sedang Mirza Ghulam itu sendiri merupakan umat dari Nabi SAW. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengakui akan status kenabian yang ada pada Nabi Muhammad SAW. bahwa beliau merupakan nabi yang sempurna atau semulia-mulia dibandingkan dengan nabi-nabi sebelumnya atau sesudahnya sekaligus akhir dari nabi yang membawa syari'at atau nabi syari'at.⁴² Oleh karena itu kedatangan Mirza Ghulam Ahmad tidak lebih dari *Buruuzy* (bayangan) roh Nabi Muhammad, yakni sebagaimana sebuah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴²Wawancara dengan Dengan Muballigh Jamaat Ahmadiyah, Jl. Bubutan Sby. Tgl 27 Mei 2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

stempel, apabila di bubuhkan kedalam kertas putih itu atau tergambar duplikat dari tulisan atau gambar sebagaimana aslinya. Demikian halnya dengan stempel Rohani, Nabi Muhammad pun mampu atau memiliki kemampuan melahirkan Duplikat-duplikat Rohani.

Dengan penjelasan di atas, maka akan faham pula kita dalam mengartikan kenabian yang ada dalam aliran Ahmadiyah dan itupun telah di pertegasakan lagi oleh ayat-ayat al-qur'an bahwasanya masih terbuka pintu kenabian yang merupakan *Zhilli* (bayangan kenabian Rasulullah SAW), dan untuk menyebarkan kenabian beliau Nabi SAW juga ketaatan kepada beliau Nabi SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf sebagai berikut :

قل انما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والا ثما والبغى بغير الحق وانتشر
 كوابالله ما لم يتزل به سلطنا وان تقولوا على الله ما لاتعلمون. ولكل امة اجل

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فاذا جاء احلهم لا يستاء حراما ولا يستاء حراما ولا يستاء حراما ولا يستاء حراما ولا يستاء حراما
 منكم يقصون عليكم ايتي فمن اتقى واصلح فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Artinya : “Katakanlah”, Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, dan berbuat dosa, dan pelanggaran dengan tidak benar, bahwa kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang untuknya tidak. Dia turunkan suatu dalilpun, dan bahwa kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” Dan bagi tiap-tiap umat ada jangka waktunya; maka apabila telah datang jangka waktunya tidak dapat mereka tinggal di belakangnya sesaatpun dan tidak pula mendahuluinya. Hai anak cucu Adam ! jika datang kepada kamu rasul-rasul dari antaramu yang menerangkan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan memperbaiki diri, tak akan ada ketakutan menimpa mereka tentang yang akan datang, dan

tidak pula mereka akan berduka cita tentang yang sudah-sudah.”⁴³(QS. Al-A'raaf : 33-35)

Dari ayat itu nyata sekali bahwa dari antara umat inipun akan datang nabi-nabi; sebab, ketika menyebutkan umat Muhammad SAW. Allah berfirman bahwa nabi-nabi datang kepadamu hendaklah kamu menerimanya; jika tidak kamu akan mendapat kesusahan.

Dari berbagai penjelasan Ahmadiyah tentang Hadrat Mirza Ghulam Ahmad, di peroleh kesimpulan :

1. Dari semula Tuhan memanggil Hadhrat Ahmad dengan sebutan nabi dan rasul.
2. Sebelum 5 Nopember 1901 pengertian beliau dengan istilah nabi dan rasul sama dengan pengertian yang umum terdapat dikalangan kaum Muslim, tetapi sejak waktu itu pengertian beliau mengenai beberapa istilah kenabian berubah atas dasar petunjuk wahyu yang beliau terima dari Tuhan.
3. Meskipun pengertian beliau tentang istilah-istilah kenabian mengalami perubahan, namun hal itu sedikitpun tidak mempengaruhi tugas yang diserahkan Tuhan kepada beliau sebagai al-Masih yang dijanjikan, dan berpangkat nabi.
4. Kedatangan seorang nabi yang tidak membawa syari'at-syari'at sesudah Nabi Muhammad SAW. tidak bertentangan sedikitpun dengan pengertian Khataman nabiyyin dari beliau Nabi SAW, bahwa pangkat kenabian seperti

43. Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir, Seruan Kepada Kebenaran*, (Jakarta : Yayasan Wisma Damai, 1989), hlm 55

itu terus terbuka dan adalah puncak rahmat yang selalu di harapkan setiap muslim dalam do'a utamanya.

Demikian itu merupakan sebuah kesimpulan dari pandangan Ahmadiyah tentang kehadiran Hadrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul (dalam keyakinan Ahmadiyah) dan itupun berdasarkan pada berbagai macam penuturan Mirza yang diberikan pada Jema'atnya atau pengikutnya.

2. Pengertian Khatam al -Anbiya'

Jema'at Ahmadiyah mengenai khatamul An-Biya' (خاتم الانبياء) atau penutup para Nabi, golongan ini berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad (Al-Mahdi) harus di taati ajaran-ajarannya

Jema'at Ahmadiyah mengartikan Khataman Nabiyyin sesuai dengan penggunaan umum dari bahasa Arab dan diperkuat oleh ucapan-ucapan Siti Aisyah r.a, Syaidina Ali r.a dan para sahabat-sahabat lainnya.⁴⁴

Perkataan Khataman Nabiyyin diartikan oleh Hadrat Mirza Ghulam Amhad a.s dengan *akhir kenabian* atau *Nabi penutup* dan ia juga mengatakan bahwa beliau bukan Nabi mutlak. Beliau mengakui kalau dirinya *muhadats* dan menjelaskan muhadats adalah Nabi tetapi hanya *bil quwwah* bukan *bil fi'li*, dan

⁴⁴Mirza Bashuruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu ?*, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1999), hlm. 13.

muhadats terhalang menjadi Nabi *Bifi'li* karena pintu kenabian tertutup dengan adanya Nabi Muhammad SAW. sebagai *khataman nabiyyin*.⁴⁵ Jadi pada dasarnya orang-orang Ahmadi tidak mengingkari gagasan dari Kataman Nabiyyin melainkan menolak arti *khataman Nabiyyin* yang dewasa ini, secara kesalahan, telah tersebar di tengah-tengah kaum muslimin.

Golongan Ahmadiyah berpendapat bahwa *Khataman Nabiyyin* (خاتم النبيين) di artikan sebagai Nabi yang paling mulia dan paling sempurna dari kalian para Nabi.⁴⁶ tapi bukan penutup para Nabi. Selanjutnya, mereka juga

berpendapat bahwa menurut bahasa Arab apabila kata *Khatam* (خاتم) di

rangkai dengan kata berikutnya yang berbentuk jamak adalah mempunyai arti pujian seperti utama, semulia-mulianya, dan sebagainya. Sebagai contoh, mereka mengemukakan sabda Nabi yang ditunjukkan kepada Ali bin Abi Tholib.

انا خاتم الانبياء وانت يا علي خاتم الاولياء

Artinya: “Aku (Muhammad) adalah *khatamul anbiya*’ dan engkau hai Ali adalah *khatamul auliya*”’.

⁴⁵Syafi' R. Batuah, *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, (Jakarta: Sinar Islam, 1978), hlm. 3.

⁴⁶Muhammad Sadiq, *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin*, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1996), hlm. 16.

Dalam hubungan ini, menurut Ahmadiyah perkataan (خاتم) tidak dapat diartikan penutup, sebagaimana contoh, jika Ali dikatakan (خاتم الاولياء) berarti tidak boleh ada wali setelah Ali r.a sedangkan dalam kenyataannya, banyak sekali wali yang datang setelah masa Ali ra.

Dalam hal ini pula, menurutnya arti خاتم الانبياء dan لا نبي بعدى tidak ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad, adalah nubuwwah yang mengandung syari'at dan bukanlah sembarang kenabian.⁴⁷

Ada sepuluh arti tentang khatamannabiyyin yang dijelaskan oleh aliran Ahmadiyah ini, diantaranya yaitu:

a. Junjungan kita Nabi Muhammad SAW lebih mulia dari pada segala nabi;

b. Syari'at beliau mengandung ajaran yang paling sempurna dari segala segi;

c. Syari'at itu sudah memansukhkan syari'at-syari'at yang dahulu;

d. Sedangkan syari'at beliau tidak akan di mansukhkan, karena sesudah beliau tidak akan di utus lagi nabi yang membawa syari'at baru;

e. Nabi yang akan diutus nanti adalah dari umat beliau sendiri;

f. Nabi itu mengikuti syari'at beliau S AW;

g. Nabi itu bahkan perlu memajukan dan menghidupkan ajaran syari'at Islam;

⁴⁷M. Ahmad Nuruddin, *op cit*, hlm. 16.

- h. Nabi yang bukan dari pada umat beliau dan tidak mengikuti syari'at Islam tidak akan di akui, karena berlawanan keadaannya dengan arti dan maksud khataman nabiyyin;
- i. Nabi Muhammad SAW. sudah memberi kabar suka kepada umatnya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman;
- j. Nabi Isa yang akan datang itu tetap berpangkat “ Nabi Allah “.

Penjelasan tentang arti khataman nabiyyin itu merupakan suatu penjelasan dari pandangan Ahmadiyah yang dimaksudkan tertuju pada tentang status Nabi Muhammad SAW sebagai khataman nabiyyin, dengan tujuan untuk menepiskan anggapan orang Islam mengenai arti dari khataman nabiyyin dengan pengertian nabi penutup dan tidak ada lagi nabi yang muncul setelah Nabi Muhammad SAW.

Hampir semua ulama' muhaqqiqin (ahli penyelidik) sepakat menyatakan

pendapat, bahwa kenabian yang dibataskan atau di tidakkan dalam ayat khatamannabiyyin dan hadits laa nabiyya ba'di (tidak ada lagi nabi sesudah aku) adalah nubuwat yang mengandung syariat dan bukanlah sembarangan kenabian.

1. Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata :

معنى قوله صلى الله عليه وسلم ان الرسالة والنبوة قد انقطعت فلا رسول
بعدي ولا نبي اى: لا نبي يكون على شرع يخالف شرعى

“Maksud sabda Nabi SAW sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus dan tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku, ialah tidak akan ada nabi yang membawa syariat aku” (Futuhatul Makkiyyah, Jilid II, hal. 73).
Selanjutnya beliau berkata :

فما ارتفعت النبوة بالكلية لهذا قلنا انما ارتفعت نبوة التشريع فهذا معنى لانبي
بعده

“Maka tidaklah nubuwat itu terangkat seluruhnya. Karena itu kami mengatakan, sesungguhnya yang terangkat ialah nubuwat tasyri’I (kenabian yang pakai syariat), maka inilah ma’na tidak ada nabi sesudah beliau”.

2. Imam Muhammad Thahir Al Gujarati berkata :

هذا ايضا لاينافي لانبي بعدى لانه اراد لانبي ينسخ شرعه

“Ini tidaklah bertentangan dengan hadits tidak ada nabi sesudahku, karena yang dimaksudkan ialah tidak ada lagi nabi yang akan membatalkan syariat beliau”. (Takmilah Majmaul Bihar, hal. 85)

3. Mulla’ Ali Al Qari berkata :

فلا يناقض قوله خاتم النبيين اذالمعنى لاياتى نبي ينسخ ملته ولم يكن من امته

“Maka tidaklah hal itu bertentangan dengan ayat khatamannabiyyin karena yang dikasudkan ialah tidak akan ada lagi yang akan membatalkan agama beliau dan nabi yang buakn dari umat beliau”. (maudhuat Kabir, hal. 59)

4. Imam Sya’rani berkata :

وقوله صلى الله عليه وسلم لانبي بعدى ولا رسول المراد به لامشروع بعدى

“Dan sabda Nabi SAW. tidak ada nabi dan rasul sesudah aku, adalah maksudnya : tidak ada nabi sesudah aku yang membawa syariat”. (Al Yawaq iman dan taqwa wal Jawahir, jilid II, hal. 42)

5. Arif Rabbani Sayyid Abdul Karim Jaelani berkata :

فانقطع حكم نبوة التشريع بعده وكان محمد صلى الله عليه وسلم خاتم النبيين

“Maka terputuslah undang-undang syariat sesudah beliau dan adalah Nabi Muhammad SAW khataman nabiyyin”. (Al insanul kamil, hal. 66)

6. Hadhrat Sayyid Waliyullah Muhaddits Al Dahlawi berkata :

وختتم به النبيون اى لايجد من يأمره الله سبحانه بالتشريع على الناس

“Dan khatamlah nabi-nabi dengan kedatangan beliau, artinya tidak akan ada lagi orang yang akan di utus Allah SWT membawa syariat untuk manusia”. (Tafhimati Ilahiyyah, hal. 53)

7. Imam Suyuti berkata :

من قال بسلب نبوته كفر حقا

“Barang siapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa apabila turun nanti pangkatnya sebagai nabi akan dicabut, maka kafirlah ia sebenar-benarnya”. (Hujajul Karamah, hal. 131)

lebih lanjut imam Suyuti berkata :

فهو وان كان خليفة في الامة المحمدية فهو رسول والنبي كريم على حاله

“Maka dia (Isa yang dijanjikan) sekalipun menjadi khalifah dalam umat Nabi Muhammad SAW namun ia tetap berpangkat rasul dan nabi yang mulia sebagaimana semula” (Hujajul Karamah, hal. 426)

8. Siti Aisyah ra. berkata :

قولوا انه خاتم الانبياء ولا تقولوا لانى بعده

“Kamu boleh mengatakan bahwa ia (Nabi Muhammad SAW) khatamannabiyyin, tetapi janganlah kamu mengatakan tidak ada nabi sesudahnya”. (Darrun Mantsur, Jilid V, hal. 204 dan Takmilah Majmaul Bihar, hal. 5)

Ini adalah kutipan-kutipan dari ulama'-ulama' yang terkenal dalam kalangan umat Islam yang telah menyatakan pendapatnya dengan terang dan tegas, bahwa bukanlan sembarangan nabi yang tidak diperkenankan dengan sesudah Nabi Muhamad SAW. meninggal dunia, tetapi hanyalah yang membawa

syariat baru. Adapun nabi yang tidak membawa syariat baru dan hanya akan membantu Nabi besar Muhammad SAW untuk memenangkan Islam diatas semua agama dan yang akan memperbaiki kesalahan-kesalahan faham dalam umat sendiri tetap adan dan akan ada. Karena kedatangan nabi yang seperti itu tidak akan mengurangkan martabat rasulullah SAW. bahkan sebaliknya, akan menambah kemuliaan dan ketinggian beliau. Camkanlah !

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi SA^w Menurut Hadits

عن ابن عباس قال لما مات ابراهيم ابن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان له مرضعا في الجنة ولو عاش لكان صديقا نبيا

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata ia : tatkala wafat anak rasulullah SAW. yang bernama Ibrahim (putra dari istri nabi yang bernama Mariah Qibtiya), beliau sembahyangkan jenazahnya dan berkata. “Sesungguhnya di sorga ada pengasuhnya dan sekiranya usianya panjang, tentu ia (Ibrahim) akan menjadi seorang nabi yang benar” (Ibnu Majah, Jilid I, hal. 237)

Peristiwa wafatnya Ibrahim tersebut terjadi pada tahun 9 H, sedangkan ayat khatamannabiyyih turun pada tahun 5 H, jadi ucapan Nabi SAW. itu beliau berikan empat tahun sesudah beliau menrima ayat khatamannabiyyin. Jika sekiranya ayat khatamannabiyyin itu berarti kesudahan nabi, maka seharusnya beliau SAW, berkata : sekiranya usianya panjang sekalipun, ia tidak akan bis menjadi nabi, karena aku penghabisan nabi. Jadi paling mengetahui maksud wahyu, tidak mengartikan khataman sesudah atau penghabisan.

Perkataan Nabi SAW. ini dapat kita Beri kesimpulan :

- a. Nabi Bisa (mungkin) datang sesudah beliau;
- b. Anak beliau tidak menjadi nabi karena wafat dalam usia kecil;
- c. Anak beliaua, Ibrahim, pasri akanmenjadi nabi jika usianya panjang, dan
- d. Kemungkinan ada nabi lagi tidak hanya lama sesudah beliau wafat, tetapi di masa yang sangat mendekat dengan masa beliau pun bisa 9mungkin)

Dalam hadits Nawwas bin Sam'an yang menceritakan dengan lanjang lebar tentang kedatangan Isa yang dijanjikan di akhir zaman, terdapat 4 kali perkataan nabi :

1. $\text{يُحْصِرُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَاصْحَابَهُ}$ (nantı Nabi Allah SWT Isa dan sahabatnya akan terkepung)
2. $\text{فَيُرْغَبُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَاصْحَابَهُ}$ (nantı Nabi Allah SWT Isa dan sahabat-sahabatnya akan memanjat do'a kepadanya Allah SWT)
3. $\text{ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَاصْحَابَهُ}$ (Kemudian turunlah Nabi Allah SWT Isa dan sahabat-sahabatnya) :
4. $\text{فَيُرْغَبُ نَبِيَّ اللَّهِ عِيسَى وَاصْحَابَهُ}$ (maka mendoakanlah Nabi Allah SWT Isa dan sahabat-sahabatnya) (Muslim Misykat, hal. 474)

Dalam hadits Muslim itu 4 kali Rasulullah SAW. menggunakan perkataan nabi terhadap nabi Isa yang telah di janjikan kedatangannya oleh beliau sendiri di akhir zaman, selum hari kiamat.

Maksudnya jelas yaitu Nabi SAW sendiri berpendirian bahwa beliau bukanlah nabi yang penghabisan, karena Nabi Isa yang akan datang di akhir zaman itu beliau katakan pada nabi juga.

ابوبكر افضل هذه الأمة الا ان يكون نبي

“Abu Bakar adalah orang yang lebih afdhal (mulia) dari antara umat ini, kecuali manakala dari umat ini ada yang berpangkat nabi”. (Kuznul Haqiqi Fi Haditsi Khairil Khalaiq, hal. 4)

Maksudnya terang, Abu bakar yang berpangkat Siddiq itu adalah yang terlebih mulia natar seluruh umat Islam dan jika ada yang melebihi beliau maka hanya seorang Islam yang berpangkat nabi. Sebab pangkat nabi lebih tinggi dari pada pangkat siddiq. (M. Ahmad Nuruddin, 1999, hal. 6-11)

Ahmadiyah meyakini akan muncul lagi seorang nabi setelahnya Nabi Muhammad SAW itu, terpacu pada sebuah sabda beliau yang menerangkan tentangnya: “aku penghulu segala nabi yang dahulu dan yang dibelakang”.

Hadits ini menunjukkan bahwa akan ada nabi pengikut sesudah Nabi Muhammad SAW dan itupun tidak bisa dipungkiri akan keberadaan nabi baru, namun nabi baru tersebut muncul dengan memakai syari'atnya Nabi Muhammad SAW.

3. Pengertian Wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad SAW.

Munculnya paham kewahyuan Ahmadiyah, bukan saja ia pembawa pertentangan dan perselisihan dikalangan masyarakat Islam, akan tetapi juga dikalangan mereka (pengikut) Ahmadiyah sendiri. Menurut aliran ini wahyu Tuhan tidak terputus sesudah Rasulullah SAW wafat, dan wahyu yang terhenti itu hanyalah *Wahyu Tasyri'* atau *Wahyu Syari'at*. Seperti apa yang di katakan oleh seorang propogandisi Ahmadiyah dari Sialkot, Nazir Ahmad, menjelaskan bahwa wahyu yang terputus setelah Rasulullah SAW adalah wahyu Tasyri', bukan wahyu Mutlaq. Begitu juga ia mempertegaskan bahwa yang di maksud wahyu yang terakhir ini, tidak di khususkan kepada Nabi saja, namun dapat diberikan selain kepada mereka. Seiring dengan pemahaman di atas, pengikut sekte Lahore

mencoba membagi cara-cara Tuhan menyampaikan firman-Nya, cara-cara itu adalah sebagai berikut :

- a. Wahyu, yaitu isyarat cepat yang merupakan petunjuk Tuhan yang masuk kedalam hati seseorang, seperti petunjuk yang diterima oleh Ibu Nabi Musa, agar menghanyutkan puteranya, Musa, ke sungai Nil.
- b. Dari belakang *Tujab* (tirai) yang meliputi : *pertama*, dengan *Ru'yah Shalihah* (mimpi baik), wahyu ini menurut pahamnya, diterima orang dalam keadaan sadar. Sebagaimana yang dialami Rasulullah SAW sewaktu Mi'raj seperti dalam firman Allah SWT. dalam S.Q. 42. 51.

وما كان لبشر ان يكلمه الله الا وحيا او من وراء حجاب او يرسل رسولا فيوحى
 بآذنه ما يشاء انه علي حكيمة (الشوري : ٥١)

Artinya : "Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir (artinya: seorang dapat mendengar kalam illahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi pada Nabi Musa as.) atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu di wahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha tinggi lagi Maha bijaksana".

Kedua, Kasyaf seperti petunjuk Tuhan yang dialami oleh Maryam (Ibu Nabi Isa as.) sewaktu berdialog dengan malaikat Jibril (lihat SQ.41: 44). Dan *ketiga*, Ilham.

- c. Mengutus Jibril, wahyu yang di sampaikan oleh Jibril ini dikenal dengan wahyu *Nubuwwah* (wahyu kenabian). Wahyu jenis inilah yang telah terhenti, sedangkan jenis wahyu yang lain tetap berlangsung sampai kapan saja.

Turunnya wahyu yang di berikan Allah SWT kepada Mirza Ghulam Ahmad, menurut jema'at Ahmadiyah adalah penguat atau penekanan wahyu-wahyu syari'ah yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

"Aku menerima karunia semua itu adalah berkat pengabdian Ku penghambaanku kepada Rasulullah SAW. Sebab diriku tidak ada sedikit pun kelebihanya di bandingkan derajat rohani Rasulullah aku ini seibarat setitik debu yang menempel di sepatu beliau, jadi memang tidak ada artinya, apakah artinya setitik debu yaitu di kaki, tidak sampai ke ujung rambut yang terhormat, jadi kedudukanku tidak ada apa-apanya, akan tetapi aku berkat penghambaanku kepada Rasulullah, Allah ta'ala telah memilih pada masa ini diriku ini sebagai utusannya. Jadi kedudukan Mirza

Ghulam Ahmad adalah Al-mahdi dan Al-masih Al-wahyu Allah ta'ala dan karena banyaknya berdialog dengan Tuhan.⁴⁸

Dan pernyataan Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang yang dapat berdialog langsung dengan Tuhan layaknya seorang rasul adalah :

“ Aku tidak pernah mengatakan kepada manusia, kecuali apa yang aku tulis dalam kitabku, bahwasanya aku adalah Muhaddas dan Allah berbicara dengan aku sebagaimana Allah berbicara dengan Muhaddissin. Dan Allah mengetahui bahwa dia telah memberikan pangkat ini, maka bagaimana aku (dapat) menolak apa yang telah di berikan Allah kepadaku ?. Dan Dia telah memberikan rizqi apakah aku (harus) berpaling dari limpahan (anugrah) Tuhan, pencipta dan pemeliharaan alam semesta ini?”

Dan inilah yang merupakan suatu penjelasan wahyu Mirza Ghulam Ahmad yaitu seorang yang berdialog langsung dengan Tuhan melalui Ilham.

Adapun ilham menurut Mohammad Abduh memberikan rumusan tentang perbedaan wahyu dan ilham yaitu, yakni bahwasanya Ilham merupakan suatu perasaan halus yang diyakini oleh jiwa, dan terdoronglah jiwa itu untuk memenuhi tuntunan ilham, tanpa merasakan dari manakah perasaan lapar, haus dan senang.⁴⁹

Wahyu syari'ah yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang membawa ajaran baru. Dan wahyu syari'ah Al-Qur'an telah sempurna dan berlaku sampai hari kiamat.

⁴⁸Wawancara dengan Mubaligh Jema'at Ahmadiyah, jl.. Bubutan pada tanggal 27 Mei 2001.

⁴⁹Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Wahyu bukan syari'ah yaitu khabar-khabar bukan ghaib dan mungkin saja turun sewaktu-waktu, karena wahyu ini sangat di perlukan oleh umat manusia sepanjang jaman.⁵⁰

Sedangkan wahyu yang di berikan Mirza Ghulam Ahmad merupakan wahyu bukan syari'ah, karena wahyu-wahyu tersebut masih terbuka sepanjang jaman, asalkan syari'atnya tetap mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW.

Adapun cara turunnya wahyu yang di terima Mirza Ghulam Ahmad yaitu:

- a. *Ilham*, Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu-wahyu atau Ilham-ilham dari Allah SWT, bukan wahyu-wahyu atau Ilham-ilham dalam bentuk syariat ajaran baru. beliau menerima semua itu adalah semata-mata karena kecintaan beliau dan ketaatan beliau yang begitu tingginya kepada Rasulullah SAW dan Al-Qur'anul Karim, sehingga beliau mencapai martabat dapat *bermukhottabah* (bercakap-cakap) dengan Allah SWT, jadi ilham atau wahyu, di sini merupakan khabar-khabar ghoib bukan suatu bentuk ajaran baru atau hal-hal yang akan terjadinya diberikan kepada beliau.
- b. *Kasyaf Suci*, Kasyaf adalah suatu penglihatan rohani yang di alami seseorang yang sangat tinggi kerohaniannya antara tidur dan sadar, hal ini menurut Mirza Ghulam Ahmad merupakan yang di alami Nabi SAW ketika mengalami Isra' Mi'raj yaitu pandangan rohani. Contohnya: Aku (Mirza) melihat tumbuhan di

⁵⁰Muslih Fathoni, *op cit*, hlm. 123.

suatu tempat yang sedang tumbuh dan warnanya hitam, kemudian tumbuh dimana-mana akhirnya membesar dan mengejar aku (Mirza), lalu aku naik keatas tempat tidur akhirnya aku tidak sampai kena.⁵¹

Dari kasyaf di atas Mirza Ghulam menafsirkan yaitu akan terjadi wabah penyakit Ta'un (pes) dan ini sebagai adzab dari Allah SWT. Apabila ada beberapa jema'at kita terkena wabah ta'un, karena sebab-sebab tertentu, maka peristiwa itu pasti tidaklah menodai sedikitpun tanda illahi.⁵² Dan itupun pernah terjadi di Punjab, disuatu saat wabah pes itu melanda Punjab bagaikan api mengamuk membinasakan penduduk sampai beberapa tahun.⁵³

Begitu pula dengan perkataan Mirza Ghulam Ahmad tentang *kasyaf*, beliau telah menyatakan dalam sambutan dakwahnya yaitu:

“Didalam alam kasyaf kami artikan suatu tangan gaib telah mennyentuh tempat kediaman kami, dari rumah itu memancar cahaya yang berbinar-binar menerangi sekitar dan menyinari tangan kami juga. Lalu, orang-orang yang berdiri disamping kami berseru dengan suara membahana”.

الله اكبر خربت خيبر

“Maha besar Allah binasalah Khaibar”

adapun ta'birnya ialah, apa yang dimaksudkan dengan tempat kediaman kami ialah hati kami yang menjadi tempat turun dan perhinggapan nur, itu melambangkan ilmu makrifat al-Qur'an. yang dimaksud dengan khaibar ialah

⁵¹Wawancara, *op cit*, tanggal 29 Mei 2001.

⁵²azrat Mirza Ghulam Ahmad, *Kisyti Nuh (Bahtera Nuh)*, terj. R. Ahmad Anwar, Sayyid Shah Muhammad, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. 7.

⁵³Nuru-ud-Din Munear, *Ahmadi Muslim*, terj Rani Saleh, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1988), hlm. 43.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

semua agama yang menempatkan seorang manusia pada kedudukan Tuhan ayau menurunkan sifat-sifat Tuhan dari derajat-Nya yang sempurna. Dan kemudian dari keadaan kasaf beralih kepada Ilham, lalu turunlah Ilham kepada kami.

ان الله معك ان الله يقواينما قمت

“sesungguhnya Allah beserta engkau. Sesungguhnya Allah berdiri dimana engkau berdiri”

Kata-kata itu merupakan bahasa kiasan berkenaan dengan pertolongan Ilahi”.⁵⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁴ Hadrat Mirza Ghulam Ahmad. *Islami Ushul Kifilosofi*, Filsafat Ajaran Islam, Terj Sayyid Shah Muhammad, R Ahmad Anwar (Jama'at Ahmadiyah Indonesia, 1993) hlm X – Xi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN

A. Pengertian An-Nubuwwah (kenabian) Muhammad SAW Dalam Pandangan Ahmadiyah Qodiani.

Aliran Ahmadiyah Qodiani memandang bahwa *Nubuwwah* (kenabian) merupakan satu hal yang jarang terjadi pada manusia biasa dan itupun keberadaannya langsung dari Allah SWT. mengangkat manusia untuk dijadikan sebagai Nabi atau Rasul (utusan). Dengan kata lain kenabian adalah suatu kurnia atau nikmat dari Allah SWT. yang semenjak dahulu kala diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan diridhai-Nya. Mereka yang terpilih ini dinamakan nabi atau rasul yang mendapat tugas dari Allah SWT. Untuk memperbaiki umat manusia dan menghubungkan mereka dengan penciptanya, Allah SWT., yang menjadikan alam semesta. Begitu juga sudah menjadi kebiasaan bagi-Nya apabila kegelapan dan keburukan telah sampai kepada puncaknya, Dia mengutus nabi-Nya untuk menghilangkan kegelapan dan memperbaiki keburukan-keburukan itu. Dengan kedatangan mereka bertukarlah gelap menjadi terang dan yang buruk menjadi baik.

Singkat kata aliran ini berpendapat bahwa Nabi adalah Rasul dan Rasul adalah Nabi. Seorang dikatakan Nabi karena ia mendapat kabar Ghaib dari Allah SWT. yang mengatakan ia adalah Nab, dan ia disebut Rasul karena diutus oleh Allah kepada manusia.

Seperti halnya yang sudah di jelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa Ahmadiyah sendiri mempunyai banyak istilah-istilah kenabian yang di jadikan suatu landasan tentang kenabian tersebut.

Dari istilah yang dikemukakan oleh Mirza Ghulam Ahmad di atas tersebut bahwa Ahmadiyah memandang Nabi Muhammad SAW termasuk dalam istilah apa yang di sebut Nabi Syari'at dan Nabi Mustaqil, sebab disini keberadaannya merupakan nabi yang diangkat langsung dari Allah dan membawa sebuah syari'at baru yang bertugas untuk menyampaikan khabar-khabar dari Allah untuk di sampaikan kepada manusia, dan juga bahwa kenabian Muhammad SAW tidak bersandar pada nabi-nabi sebelumnya. Di katakan Mustaqil karena disini Nabi Muhammad SAW berperan sebagai nabi yang berdiri sendiri, dari kemandiriannya tersebut, juga tidak merupakan suatu Nabi yang membutuhkan kepada Nabi-nabi sebelumnya itu.

Dengan pengakuannya terhadap kenabian yang disandang oleh Muhammad SAW itu, mereka orang-orang Ahmadiyah mengakui dan menganggap kalau pendiri aliran yaitu yang bernama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu merupakan suatu Nabi, akan tetapi kenabian yang beliau sandang itu merupakan suatu Nabi yang tidak membawakan Syari'at baru, akan tetapi syari'atnya masih mengikuti pada Syari'at yang dipakai oleh Nabi Muhammad SAW, seperti halnya Allah menjanjikan dalam al-Qur'an bahwa akan turun Nabi Isa di akhir zaman dengan membawakan Syari'at-syari'atnya Nabi Muhammad SAW, dan di sini pula Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad tergolong dalam Nabi

Ummat, sebab beliau merupakan sebagai pengikut kepada Nabi SAW, juga Mirza Ghulam termasuk *Nabi Buruzi*, yaitu sebagai bayangan pada nabi sebelumnya dan nabi *tidak mustaqil*, artinya dalam Kenabiannya Mirza tidak merupakan Kenabian yang mandiri, atau dengan kata lain tidak berdiri sendiri.

Dalam pandangannya tentang Nubuwwat (Kenabian) pada Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, Ahmadiyah seperti apa yang dijelaskan oleh Maulana Muhammad Ali bahwa golongan pertama (Ahmadiyah sekte Qodyan) menyatakan bahwa barang siapa yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad, dengan kata lain apakah ia telah mendengar namanya atau tidak, apakah ia (Mirza) sebagai muslim, atau Mujaddid (pembaharu), atau sebagai al- Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan, maka orang itu telah dihukumi kafir dan keluar dari Islam, kecuali mereka secara formal telah membai'atnya. Begitu pula dengan pandangan yang ada di dalam sekte kedua (Lahore) menyatakan bahwa setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat, mereka seorang muslim alias tidak keluar dari Islam dan tidak kafir, meskipun mereka mengikuti aliran lain dari Islam, kecuali jika ia mengingkari Kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Seiring dengan penjelasan aliran Ahmadiyah tentang pengertian an-Nubuwwah (kenabian) di atas, dan tentang pengakuannya Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang paling mulia dan paling sempurna, juga merupakan Nabi Syari'at. Sedangkan Mirza Ghulam Ahmad sendiri hanya sebagai *Nabi Buruzi* (bayangan) dari Nabi Muhammad SAW. Dari situ semua Al-Farobi

menafsirkan bahwa Nubuwwah (kenabian) secara akal, dapat memperkecil suatu perbedaan Nabi dan Filosof dan memperkuat wahyu dengan akal, dan itupun menjadi suatu keharusan manusia kepada Nubuwwah, karena sumber ajaran yang diperlukan untuk mengetahui sifat-sifat keutamaan dan yang terpuji dalam kehidupan praktis hanya terdapat dalam agama, secara singkat al-Farabi menjelaskan, bahwa Nabi adalah pembawa sebuah ajaran yang berasal dari Allah SWT. kepada manusia.⁵⁵ Dan juga bahwa Nabi merupakan suatu keharusan bagi kehidupan negeri utama dari aspek politik dan moral, sebab kedudukannya tidak direferensikan kepada ketinggiannya sebagai individu semata, tetapi juga direferensikan kepada pengaruh yang ia miliki di dalam masyarakat.⁵⁶

Disamping itu, Hamzah Ya'qub dalam kitabnya *Zawahirul Kalamiyah*, penjelasan tentang kenabian tersebut ada kesamaan dengan pendapatnya al-Farabi, bahwa Nabi di sini ialah orang yang diberi khabar dari Allah SWT. dan ia diberikan sebuah wahyu yang berupa Syari'at untuk disampaikan kepada manusia dengan tujuan tertentu.

B. Persepsi Khatam Al-Anbiya'

Aliran Ahmadiyah menjelaskan tentang Khatam Al-Anbiya' itu merupakan sebuah Nabi yang paling mulia dan sempurna ajarannya. Kata Khatam

⁵⁵ Ahmad Daudy, DR., *op cit*, hlm. 59.

⁵⁶ Ibrahim Madkhour, *op cit*, hlm. 87.

(خاتم) di sini bukanlah merupakan sebuah arti penutup dari keberadaan Nabi. Ahmadiyah meyakini bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa setelahnya Nabi Muhammad SAW akan muncul nabi-nabi baru dan itupun berpijak seperti apa yang oleh Allah SWT. firmankan, bahwa diakhir zaman nanti Allah SWT. akan mengutus nabi Isa as. Untuk meluruskan manusia atau menuntun mereka dalam situasi kehancuran kepada jalan yang lebih baik dan ajaran yang dipakainya itu hanya sebagai sandaran pada syari'atnya Nabi Muhammad SAW.

Penafsiran Ahmadiyah menganggap kata khatam diartikan sebagai bukan penutup, dengan Alasan apabila kata khatam (خاتم) dirangkai dengan

kata berikutnya yang berbentuk jamak adalah mempunyai arti pujian seperti Utama, semulia-mulianya. Sebagai contoh mereka mengemukakan sabda Nabi pada Ali ra.; yang artinya "Aku Muhammad adalah khatam al-anbiya' dan engkau Ali adalah khatam al-auliya'. Dalam hal tersebut, jika kata khatam diartikan penutup maka tidak boleh ada wali setelahnya. Ali ra. Tetapi dalam kenyataannya banyak wali yang muncul setelahnya masa Ali ra.

Pendapat Ahmadiyah tersebut ada kesamaan istilah dengan pendapatnya ulama Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang masyhur maulana Abdul Hasanat Abdul Hayyi dari Lukhrow bahwa kitabnya Dafi'ul Was-was Fi Atsari , Ibn Abbas :

بعد ان حضرت کی یازمانی میں ان حضرت کی کسی نبی کا ہو
 نامحال نہیں بلکہ صاحب شرع خدی ہونا البتہ ممتنع ہی

tidak mustahil ada Nabi sesudah Nabi besar SAW. atau pada masa beliau sendiri yang mustahil ialah adanya Nabi yang membawa Syari'at baru.⁵⁷

Jadi dengan penjelasan tersebut penulis memandang bahwa Nubuwwah di sini antara pandangan Ahmadiyah dan Ulama Ahli Sunnah Wal Jama'ah mempunyai kesamaan, sedang banyak anggapan orang Islam mengenai pendapat Ahmadiyah dikatakan telah keluar dari jalur Syari'at itu pada dasarnya merupakan kesalahpahaman suatu penafsiran yang berbeda. Pada dasarnya diantara mereka sama-sama memandang kalau khataman nabiyyin itu tertuju

pada nabi Muhammad SAW, yang penafsirannya tidak jauh dari apa yang dikatakan penutup dari Nabi dan penutup dari kesempurnaan (semulia-mulia) dari pada Nabi sebelum dan sesudahnya, hanya terfokus pada pemahaman siapa nabi syari'ah dan siapa Nabi bukan syari'ah.

C. Persepsi Mengenaai Hubungan Wahyu Mirza Ghulam Ahmad dan Wahyu Muhammad SAW

Pada dasarnya wahyu yang turun pada Mirza Ghulam Ahmad oleh Allah SWT. dalam pandangan Ahmadiyah adalah sebagai penguat atau

⁵⁷Muhammad Sadiq H.A., *op cit*, hlm. 30 – 31.

penekanan wahyu syari'at yang diberikan oleh Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu syari'at artinya, bahwa wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi dan Rasul yang membawa syari'at baru. Sedang wahyu bukan syari'at itu sebaliknya dari pengertian wahyu syari'at.

Demikian Mirza Ghulam Ahmad tergolong sebagai Nabi yang diberi wahyu bukan syari'at, wahyu-wahyu tersebut masih terbuka sepanjang zaman, dan syari'atnya tetap mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW.

Cara turunnya wahyu Mirza Ghulam Ahmad melalui sebuah ilham yang ia terima langsung dari Allah SWT., dan juga melalui hasyaf suci yaitu dimana seseorang apabila telah mencapai kebersihan jiwa dia akan melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa. Ilham menurut Mirza Ghulam Ahmad ialah percakapan dan dialog Tuhan yang maha suci lagi maha kuasa, kepada seorang hamba pilihannya atau kepada seorang yang ingin dijadikan yang terpilih.

Ilham di sini merupakan kabar-kabar ghaib, bukan suatu bentuk ajaran baru. Dan hasyaf suci ini adalah suatu penglihatan rohani yang dialami seseorang yang sangat tinggi kerohaniannya antara tidur dan sadar.

Adapun ilham menurut Muhammad Abduh memberikan rumusan tentang perbedaan wahyu dan ilham yaitu :

“Dan dibedakan antara wahyu dan ilham, yakni bahwasannya ilham merupakan perasaan yang halus yang diyakini oleh jiwa dan terdoronglah jiwa itu untuk memenuhi tuntutan ilham, tanpa merasakan dari manakah

perasaan halus itu datang ilham lebih mirip dengan perasaan lapar, haus dan senang”.⁵⁸

Penjelasan di atas menunjukkan pada kita bahwa pengertian sebuah wahyu itu hanya tertuju pada Nabi dan Rasul Allah SWT., sedangkan untuk manusia biasa hanya cukup diberikan ilham atau kasyaf. Oleh sebab itu penulis dapat menyimpulkan bahwa ilham atau kasyaf tidak sampai kederaajat wahyu atau meningkat kenabian, dengan demikian hubungan Mirza Ghulam Ahmad dengan wahyu Muhammad SAW hanya sebagai penjelas saja, jadi menurut penulis untuk memahami al-Qur’an tidak diperlukan wahyu lagi sebab, Allah SWT. menegaskan dalam al-Qur’an surat Qiyamah; 19, yang artinya :

“Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.

Maksudnya jika al-Qur’an itu dibaca dengan sungguh-sungguh dan direnungkan maknanya, maka Allah akan mengilhamkan maksud ayat yang dibacanya itu sekiranya Allah menghendaknya.

⁵⁸Moh. Abduh, *op cit*, hlm.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN-SARAN, DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan analisa diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa :

1. Pandangan Ahmadiyah Qodian dengan pandangan umum mengenai persoalan *An-Nubuwwah* (kenabian) yang ada pada Nabi Muhammad SAW. mempunyai kesamaan pengertian dengan yang terjadi pada Mirza Ghulam Ahmad yaitu bahwa Nubuwwah merupakan suatu kurnia dan nikmat dari Allah SWT. yang semenjak dahulu kala diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan diridhoi-Nya. Jadi pada hakekatnya Nabi merupakan seorang yang diberi khabar ghaidari Allah SWT. dan diberi tugas dan kepercayaan oleh-Nya untuk kepentingan umat manusia, dan untuk memperbaiki sebuah kerusakan yang ada pada umat manusia berupa wahyu yang diberikan-Nya. Hanya saja letak perbedaannya pada suatu syari'at yang diberikan kepada seorang nabi, ada kalanya syari'at yang baru dan ada kalanya syari'at yang merupakan syari'at lama artinya sebuah syari'at yang bersandar pada syari'at sebelumnya dan istilah nabi ini disebut dengan istilah nabi tidak *Mustaqil* (tidak independen/mandiri). Dengan demikian Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang pembawa Syari'at baru, dan Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang syari'atnya bersandar atau memakai syari'atnya Nabi Muhammad SAW atau disebut dengan nabi *Ummati* (nabi sebagai umat nabi sebelumnya).

2. Sedangkan mengenai wahyu yang turun pada Nabi Muhammad SAW dengan arti yang turun pada Mirza Ghulam Ahmad sedikit ada kesamaan mengenai sebuah arti dari wahyu, yang pada dasarnya merupakan kabar ghaib yang diberikan Allah SWT. melalui sesuatu yang dikehendaki-Nya, yang nantinya disampaikan pada umatnya. Hanya saja perbedaan masalah wahyu yang didapatkan oleh nabi Muhammad SAW menjadi sebuah wahyu Syari'at dan sekaligus sebagai penutup dari sebuah syari'at Yang nantinya tidak akan ada syari'at baru lagi setelahnya beliau atau kalau nanti mungkin akan ada nabi-nabi baru yang muncul setelahnya. Dan wahyu yang ada pada Mirza Ghulam Ahmad merupakan sebagai penguat atau penekanan wahyu syari'at yang diberikan Allah SWT kepada Muhammad SAW, dan wahyu-wahyu itu masih terbuka sepanjang zaman melalui *Ilham*, yang merupakan kabar ghaib yang bukan bentuk ajaran baru, dan melalui *Kasyaf Suci*, artinya suatu penglihatan rohani yang dialami seseorang yang sangat tinggi kerohaniannya antara tidur dan sadar.

B. SARAN-SARAN

Hendaknya seluruh umat Islam didalam mengamalkan agamanya janganlah segmental atau dengan kata lain menitik beratkan pada satu bidang saja, akan tetapi haruslah diamalkan secara integral dan keseluruhan sehingga pada akhirnya mereka termasuk pada golongan yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh: 208 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu".

C. PENUTUP

Akhirnya, puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT dengan ucapan “Alhamdulillah” karena atas rahmat dan hidayahnya penulisan skripsi ini bisa terselesaikan.

Dengan sejumlah banyak waktu yang disediakan, ternyata bagi penulis masih cukup sempit. Hal itu disebabkan karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki untuk menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, betapapun kecilnya tulisan ini, namun penulis masih dapat merasakan kebahagiaan dan kesenangan sebab dengan kemampuan dan kesanggupan yang penulis miliki masih dapat menyelesaikan.

Penulis bersadar, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki sudah barang tentu banyak dijumpai kekurang-kekurangannya. Untuk itu saran-saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan sedang tidak kecewa dan juga mema'afkan akhirnya disampaikan terima kasih atas segala perhatian yang telah diberikan, dan mudah-mudahan pula tulisan ini membawa manfa'at bagi semua pihak Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Daudy, Dr., *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992).

Ahmad Mirza Bahrudin Mahmud, *Riwayat Hidup Ghulam Ahmad*, (Terj. Jama'at Ahmadiyah Indonesia, 1995).

Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta).

H. Miftahuzzaman, *Kedatangan Nabi di Abad Ini*, (Solo : CV. Aneka, 2000)

H.A. Muhammad Saddiq, *Analisa Tentang Khataman Nabiyin*, (Jama'at Ahmadiyah Indonesia, 1996).

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu ?*, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia).

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul 'Amir, Seruan Kepada Kebenaran*, (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 1989)

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Islami Ushulki Filasafi, Filsafat Ajaran Islam*, Terj. Sayyid Shah Muhammad, R. Ahmad Anwar, (jama'at Ahmadiyah Indonesi, 1993).

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, *Kisyi Nuh, Bahtera Nuh*, Terj. Sayyid Shah Muhammad, R. Ahmad Anwar, (jama'at Ahmadiyah Indonesi, 1997).

Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama, Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1991).

Hasan Abu Amar, *Imam Mahdi, Menurut Ahlussunnah Waljama'ah*, (Jakarta : Mulla Shahdra, 2000)

Howard M. Federspiel, *Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia, Persatuan Islam, Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Terj. Drs. Yudian W. Asmin, MA., Drs. H. Afandi Muhtar, MA. (Yogyakarta : Gaja Mada University Press, 1996).

Ibrahim Madkhour, Dr, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993).

M. Ahmad Nurudin, *Masalah Kenabian*, (Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1996).

Michel Chodkiewicz, *Seal of the Saints Propheted and Saint Hood the Doctrine of ibn Arabi, Konsep ibn Arabi tentang Kanabian dan Aulia*, Terj. Dwi Surya Admaja, MA. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993).

Muhammad Jawad Mughniyah, *Al Nubuwwat wa Al Aqlu, Nubuwwah Antara Doktrin dan Akal*, Terj. Shabahussurur, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993).

Murtadha Muthahhari, *Filsafat Kenabian*, (Jakarta : Pustaka Hidayah. 1991).

Muslim Fathoni, *Faham Mahdi syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994).

Nuruddin Muneer, *Ahmadi Muslim*, (Bogor : PB. Jama'at Ahmadiyah, 1988).

Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung ; CV. Diponegoro, 1993).

Sir Muhammad Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah, Jawaban Terhadap Pertanyaan-Pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta : Bumi Aksara 1996).

Sudarto Drs., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997).

Syafi' R. Batuah, *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, (Jakarta: Sinar Islam, 1978).

Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992).